

GENEALOGI TEORI RELASI INTERNET-SOSIETAS

Mohammad Suud

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Jalan Dukuh Kupang XXV/54 Surabaya

E-mail: mosu2019@uwks.ac.id

Telepon: 081233406700 E-mail: mosu2019@uwks.a.c.id

ABSTRAK

Internet hadir dalam kehidupan kita sehari-hari untuk mencari dan berbagi informasi, berinteraksi dengan orang lain baik secara positif maupun negatif, dan melalui internet kita bisa merasa menemukan sesuatu dan/atau kehilangan sesuatu. Demikian tingginya pengguna internet di dunia, termasuk di Indonesia, membuktikan bahwa kehadirannya nyata dan mengubah realitas kehidupan kita. Bagaimana sistem ini mengubah kehidupan sosieta kita, apa peluang dan risikonya bagi perkembangan sosieta kita, tulisan ini mencoba untuk menemukan jawaban teoritis secara genealogis.

Penggunaan istilah kajian teknologi informasi dan komunikasi dan sosieta (TIKS) lebih bijak daripada yang lainnya. Kajian TIKS berkenaan dengan interaksi teknologi baru informasi dan komunikasi dan sosieta. Dua aspek yang saling berhubungan dalam kajian tersebut adalah desain sosial TIK dan dampak penggunaan TIK bagi sosieta sehingga pengetahuan partisipatif sosieta bisa muncul, baik terkait dengan peluang dan risiko sosieta akan pengetahuan dan pembentukan teknologi dan sistem sosial.

Satu garis pemikiran teori kritis, teori swa-organisasi dan kerja sama menginspirasi tulisan ini baik secara dialektis filosofis maupun secara ideologis sehingga dapat menghadirkan gambaran genealogis yang relevan. Yang terpenting adalah tidak bisa dihindari bahwa kita memang perlu mengonseptualisasikan sosieta sebagai sistem sosial yang mengatur dirinya sendiri secara dialektis agar dapat memahami dengan relatif tepat bagaimana relasi konstruksionis antara internet dengan sosieta.

Kata Kunci: sosieta, teknologi informasi dan komunikasi, teori kritis, teori swa-organisasi dan kerja sama, dan relasi konstruksionis

1. Introduksi

Internet ada dalam kehidupan kita sehari-hari. Kita mengakses internet via komputer, tablet, dan telepon genggam. Di internet kita mencari informasi, membaca koran, membaca artikel, berkomunikasi dengan orang lain via email, pesan singkat, ruang ngobrol, papan diskusi, milis, dan konferensi video; mendengarkan radio dan musik, menonton video dan film, bermain *game*, memesan atau membeli berbagai barang atau jasa; menulis blog di ruang kita sendiri dan berkontribusi pada blog orang lain. Di internet kita bertemu dengan orang lain, berdiskusi dengan orang lain, belajar mengenal orang lain, berteman dengan orang lain, jatuh cinta dengan orang lain, bahkan mengembangkan hubungan intim dengan orang lain dan merawat hubungan tersebut. Di internet kita dapat memprotes pemerintah melalui situsnya; belajar, mengembangkan ilmu bersama dengan orang lain; berbagi ide, gambar, video dengan orang lain; mengunduh aplikasi, data-data digital dan lain sebagainya. Tetapi di internet juga kita bisa merasakan kehilangan, bingung, tidak puas, takut, bosan, stres, terasing, kesepian, dan lain sebagainya.

Menurut laporan *Hootsuite dan We Are Social*, yang bertajuk *The Global State of Digital in July 2022*, jumlah pengguna internet meningkat 3,7 persen selama 12 bulan terakhir, mencapai 5,03 miliar pada Juli 2022. Pertumbuhan tahun-ke-tahun sebesar 178 juta pengguna baru telah mendorong penetrasi internet global hingga 63,1 persen.¹ Sementara APJII melaporkan bahwa jumlah penduduk Indonesia yang terkoneksi internet pada 2021-2022 mencapai 210.026.769 jiwa dari total populasi 272.682.600 jiwa penduduk Indonesia. Tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 77,02 persen. Peningkatan persentase penetrasi internet di Indonesia dari tahun 2018 – 2022 sebagai berikut: 64,80% pada 2018, 73,70% pada 2019-2020, dan 77,02% pada 2021-2022.²

Internet nyata adanya di dalam sosietas di mana kita tinggal. Bagaimana sistem ini mengubah hidup kita dan sosietas kita? Apa peluang dan risikonya bagi perkembangan sosietas dan sistem sosial yang ada? Tulisan ini mencoba untuk menemukan jawaban teoritis secara genealogis atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Tujuan utamanya adalah mengembangkan pemahaman teoretis tentang hubungan internet dan sosietas. Masalah yang mesti ditangani adalah bagaimana internet dan sosietas perlu dikonstruksi oleh manusia untuk menghindari risiko dan memaksimalkan kebahagiaan bagi manusia.

Mengikuti jejak pemikiran Fuchs dan Hofkirchner,³ penulis setuju bahwa penggunaan istilah kajian teknologi informasi dan komunikasi dan sosietas (TIKS) lebih bijak daripada yang lainnya seperti kajian mengenai internet, media baru yang terasa lebih deterministik. TIK adalah istilah yang digunakan untuk teknologi kognisi, komunikasi, dan kerja sama yang terkomputerisasi – bekerja dengan logika digital – dan jaringan. Istilah internet sering digunakan untuk jenis TIK tertentu, jaringan global komputer yang berbasis protokol TCP/IP. Namun, kategori internet tidak hanya dilihat sebagai satu jaringan tertentu tetapi sebagai fenomena umum mengenai interkoneksi jaringan teknologi dan jaringan sistem sosial berbasis jaringan pengetahuan.

Kajian TIKS berkenaan dengan interaksi teknologi baru informasi dan komunikasi dan sosietas. Dua aspek yang saling berhubungan dalam kajian tersebut adalah: 1) desain sosial TIK; dan 2) dampak penggunaan TIK bagi sosietas. Tugasnya adalah menganalisis hubungan-hubungannya dan kontribusinya terhadap desain sosietas dan TIK sehingga pengetahuan partisipatif sosietas bisa muncul. Kajian TIKS berkenaan juga dengan peluang dan risiko sosietas akan pengetahuan dan pembentukan teknologi dan sistem sosial.

Memahami TIKS sebagai proses ganda mengenai desain dan penilaian menyiratkan bahwa hubungan kedua tingkatan itu pada dasarnya dinamis, keduanya saling terhubung satu sama lain, dan keduanya memiliki efek konstruktif satu sama lainnya. Pemikiran dinamis dalam filsafat dapat ditemukan melalui tradisi dialektis. Dalam dialektika, dua entitas yang terpisah menjadi terhubung dan membentuk satu kesatuan tingkat yang lebih tinggi yang memberi umpan balik ke bagian-bagiannya. Perkembangan dialektika adalah proses dinamis kesatuan dalam keragaman. Dalam ilmu sosial kontemporer, dialektika telah berperan dalam memahami hubungan antara struktur sosial dengan praktik manusia, seperti teori strukturasi Anthony Giddens atau teori habitus Pierre Bourdieu.

¹ "The Global State of Digital in July 2022." We Are Social. Diakses 8/1/2023.

<https://wearesocial.com/uk/blog/2022/07/the-global-state-of-digital-in-july-2022/>.

² "APJII di Indonesia Digital Outlook 2022." APJII. Diakses 8/1/2023.

https://apjii.or.id/berita/d/apjii-di-indonesia-digital-outlook-2022_857.

³ Christian Fuchs dan Wolfgang Hofkirchner, "Informatik und Gesellschaft," dalam Christian Fuchs, *Internet and Society: Social Theory in the Information Age* (NY: Routledge, 2008), 6-7.

Akun-akun determinis teknologis melihat teknologi sebagai kekuatan pendorong sosietas, sebagai faktor independen di luar sosietas yang memiliki efek linier pada sistem sosial. Pendekatan-pendekatan konstruksi sosial (seperti konstruktivisme sosial, teori jaringan aktor, kritik teknologi neo-Marxis, studi-studi budaya)⁴ menganggap teknologi sebagai penemuan, dirancang, diubah, dan digunakan oleh manusia dan dipengaruhi oleh konteks sosietas secara keseluruhan. Pandangan dialektis di sini memahami hubungan TIK dan sosietas sebagai proses yang dinamis, memungkinkan untuk menghindari dari pandangan tekno-determinis bahwa hanya teknologi yang membentuk sosietas dan pandangan sosio-konstruktivis bahwa hanya sosietas yang membentuk teknologi. Lingkaran dinamis yang kontinu dalam pendekatan ini didasarkan pada gagasan bahwa manusia dalam sosietas membentuk (mendesain dan menggunakan) TIK, dan dalam proses ini kondisi teknologi memungkinkan dan membatasi kognisi, komunikasi, dan kerja sama manusia. Lingkaran referensi tersebut telah digambarkan sebagai pendekatan yang saling membentuk sosietas dan TIK.⁵

Beberapa akademisi berpendapat bahwa TIKS adalah ilmu lintas disiplin karena ilmu tersebut mendekati objek kajiannya di luar dan lintas disiplin ilmu dan perspektif antardisiplin, tidak ada perspektif tunggal, dan akademisi dari berbagai disiplin ilmu bekerja sama untuk membangun landasan bersama.⁶ Ada yang mengatakan itu adalah bidang penelitian antardisiplin.⁷ Yang lain lagi mengatakan itu adalah disiplin baru yang muncul dengan jurnal, institusi, departemen, studi, kurikulum, konferensi, asosiasi, proyek, mahasiswa, peneliti, hibah, objek penelitian terpadu, metode penelitian spesifik, dan sebagainya.⁸ Menurut Shrum, penelitian internet adalah ketiadaan disiplin karena melewati batas-batas antardisiplin tradisional. Posisi mana pun yang diambil seseorang di sini, yang jelas bahwa TIKS melampaui batas-batas tradisional antara ilmu sosial dengan ilmu teknik. Ini adalah ilmu yang mendekonstruksi batas.⁹

Teknologi jaringan yang terkomputerisasi mengubah hampir semua bidang kehidupan sosietas; teknologi tersebut menimbulkan tantangan dan peluang dalam jaringan dunia global. Menganalisis jaringan dan sistem sosial jaringan membutuhkan ilmu jaringan. Antardisiplin berarti sistem penelitian tingkat tinggi dengan berbagi bahasa, kesatuan dalam keragaman disiplin ilmu, pendekatan, metode, kategori, teori, dan sebagainya. Hal tersebut muncul dari

⁴ Hughie Mackay, "Theorising the IT/Society Relationship," dalam *Information Technology and Society*, ed. Nick Heap, Ray Thomas, Geoff Einon, Robin Mason, dan Hughie Mackay (London: Sage, 1995), 41-53.

⁵ Leah A. Lievrouw dan Sonia Livingstone, "Introduction to the Updated Student Edition + Introduction to the First Edition," dalam *The Handbook of New Media*, ed. Leah A. Lievrouw dan Sonia Livingstone (London: Sage, 2006), 1-32; Thomas Herdin, Wolfgang Hofkirchner, dan Ursula Maier-Rabler, "Culture and Technology: A Mutual Shaping Approach," dalam *Information Technology Ethics: Cultural Perspectives*, ed. Soraj Hongladarom dan Charles Ess, (Hershey: Idea Group Reference, 2007), 54-67.

⁶ Jeremy Hunsinger, "Toward a Transdisciplinary Internet Research," *The Information Society* 21, No. 4 (2005): 277-279; Roberta Lamb dan Steve Sawyer, "On Extending Social Informatics From A Rich Legacy Of Networks and Conceptual Resources," *Information Technology and People*, 18 No. 1 (2005): 9-20; Steve Sawyer dan Michael Tyworth, 2006, "Social Informatics: Principles, Theory, and Practice," dalam *Social Informatics: An Information Society for All?*, ed. Jacques Berleur, Markku I. Nurminen, dan John Impagliazzo, (New York: Springer, 2006), 49-62.

⁷ Alistar S. Duff, *Information Society Studies* (New York: Routledge, 2000).

⁸ Vasja Vehovar, "Social informatics: An Emerging Discipline?" dalam *Social Informatics: An Information Society for All?*, ed. Jacques Berleur, Markku I. Nurminen, John Impagliazzo, (New York: Springer, 2006), 73-85.

⁹ Wesley Shrum, "Internet Indiscipline: Two Approaches to Making a Field," dalam *The Information Society* 21, No. 4 (2005): 273-275.

komunikasi para ilmuwan yang memiliki latar belakang berbeda tetapi memiliki minat yang sama pada topik penelitian yang sama dari berbagai sudut pandang.

Beberapa ilmuwan berpendapat bahwa internet dan sosietas dapat diteliti dengan metode metode ilmu sosial tradisional, sedangkan beberapa ilmuwan lain berpendapat bahwa diperlukan metode baru. Metode lama diperlukan tetapi karena kemunculan dunia maya itu, transformasi metode juga diperlukan, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa peneliti mengenai munculnya metode penelitian sosial *online*.¹⁰ Metode penelitian TIKS didasarkan pada dialektika yang baru dan yang lama: TIKS membutuhkan semua metode yang digunakan untuk merancang dan merekayasa TIK, dan semua metode yang dibutuhkan tersebut digunakan untuk mengonsep dan menganalisis sosietas. Oleh karena itu, campuran metode informatika dan ilmu sosial menjadi prasyarat bagi keberadaan TIKS. Dengan interaksinya, semua metode ini dapat membentuk kesatuan dalam keragaman pada tingkat yang lebih tinggi sehingga metode kooperatif baru muncul. Desain menghasilkan aplikasi; penggunaannya oleh manusia mengubah sosietas dan sistem sosial. Perubahan ini perlu dinilai sehingga persyaratan desain baru muncul yang pada gilirannya menghasilkan aplikasi baru lagi, dan seterusnya. Proses dinamis ini merupakan jantung pada tingkat metodologis TIKS. Kebaruan bidang ini membawa kegembiraan dan keterbukaan serta ketidakpastian tentang masa depannya.

Kling, Rosenbaum, dan Sawyer pada awalnya berpendapat bahwa informatika sosial secara empiris terfokus pada praktik tetapi kemudian mengatakan bahwa secara analitis itu mengacu pada studi yang mengembangkan teori atau studi empiris yang berkontribusi pada teori. Jika sebuah teori dipahami sebagai seperangkat hipotesis sistematis yang saling berhubungan secara logis yang menggambarkan fenomena duniawi dan fondasi, struktur, sebab, akibat, dan dinamikanya; empirisme sebagai pengamatan dan pengumpulan data untuk membangun pengetahuan yang sistematis dan reflektif; kita sampai pada dua tingkat ilmu pengetahuan. Tidak ada teori yang tidak dilandasi oleh pengamatan empiris dan tidak ada penelitian empiris yang tidak menghasilkan asumsi teoritis. Namun, bisa ada tekanan yang berbeda dari dua faktor tersebut, dan karenanya kita dapat membedakan antara penelitian teoretis dengan penelitian empiris.¹¹

Sebagai sebuah kajian pustaka (*literature study*) yang memfokuskan pada telaah mengenai perkembangan dan kebulatan konsep-konsep teoritis relevan, tulisan ini merupakan sebuah usaha cepat untuk mengungkap asal-usul teori relasi internet dan sosietas.¹² Kecepatan usaha tersebut, kalau bukan penyederhanaan usaha, dapat dijejaki dari cara penulis dalam menentukan tiga hal sebagai berikut: 1) ketika memilih teoritis dan konsep-konsep teoritisnya yang relevan sebagai eksemplar; 2) ketika mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan tugas relevan yang mesti dikerjakan; dan 3) ketika memilih diksi relevan-artifisial untuk topik tulisan ini.

Munculnya internet telah mengubah kehidupan sosietas. Teori sosial tampaknya masih memainkan peranan penting dalam konteks ini. Dalam penelitian, hal ini telah menghasilkan ragam konsep seperti ekonomi internet, demokrasi digital, budaya siber, komunitas virtual,

¹⁰ Bernard Batinic, Ulf-Dietrich Reips, dan Michael Bosnjak, eds. *Online Social Sciences* (Seattle: Hogrefe & Huber, 2002).

¹¹ Rob Kling, Howard Rosenbaum, dan Steve Sawyer, *Understanding and Communicating Social Informatics* (Medford, NJ: Information Today, 2005).

¹² Tulisan ini sejatinya sudah rampung pada tanggal 7 Januari 2023, tetapi diendapkan tidak segera dipublikasikan karena ada kendala teknis-administratif.

cinta dunia maya, *eGovernment*, *eGovernance*, jurnalisme *online*, perangkat lunak sosial, Web 2.0, dan seterusnya. Tidak ada arti yang benar-benar jelas mengenai istilah-istilah tersebut; bahkan beberapa di antaranya tetap sangat kabur. Satu dari beberapa tujuan yang ada adalah kontribusinya berupa klarifikasi teoretis mengenai konsep-konsep yang muncul dalam konteks hubungan internet dan sosietas. Pembacaan teoretis ini membumi dalam banyak teori dan konsep yang sampai batas tertentu disintesis secara dialektik sehingga menjadi analisis multidimensi yang kompleks untuk menghindari pemahaman deterministik. Menurut Rice, ada tiga tingkatan desain penelitian dalam penelitian TIKS, yaitu individu (*micro-level*), organisasi (*middle-range*), dan sosietas (*wide-range*). Kajian yang dilakukan dalam artikel ini sebagian besar berfokus pada tingkat sosietas; pada teori internet dan sosietas yang berfokus pada bagaimana sosietas secara keseluruhan dan subsistemnya berinteraksi dengan teknologi internet.¹³

1.1 Relevansi Teori Kritis

Menurut Sawyer dan Tyworth, informatika sosial berorientasi kritis, tetapi tidak dalam arti emansipasi sebagaimana dikemukakan oleh teori kritis, lebih dalam arti orientasi yang menantang pengetahuan tentang desain, pengembangan, penyebaran, dan penggunaan TIK yang diterima dan diambil begitu saja.¹⁴ Sementara menurut Kling, Rosenbaum, dan Sawyer,¹⁵ orientasi kritis informatika sosial tidak menerima secara otomatis dan kritis tujuan dan keyakinan kelompok-kelompok yang menugaskan, merancang, dan mengimplementasikan TIK. Kritiknya berarti kritik terhadap determinisme teknologis. Pekerjaan tersebut tidak hanya untuk memahami dirinya sendiri sebagai teori sosial tetapi juga sebagai teori kritis internet dan sosietas. Tantangan ideologis dan pengetahuan yang diterima selalu menjadi satu dari beberapa aspek penting tradisi teori kritis.

Satu garis pemikiran yang menginspirasi artikel ini adalah tradisi teori kritis dari beberapa tokoh utamanya baik yang ada di lingkaran dalam maupun lingkaran luar. Menurut Fuchs, beberapa pemikiran utama teori kritis yang relevan bagi teori relasi internet dan sosietas adalah sebagai berikut:¹⁶

- Kritik dialektis sosietas tidak fokus pada apa yang ada dalam sosietas tetapi pada kemungkinan keberadaannya. Hal tersebut mengidentifikasi momen dan gerakan dalam sosietas yang menyangkal struktur dominan dan membuka kemungkinan bagi penyangkalan Hegelian mengenai penyangkalan struktur yang ada;
- Teori kritis merupakan pengungkit praktik yang mungkin: mengidentifikasi perbedaan esensi dan penampilan; memerhatikan situasi keberadaan manusia dan berorientasi pada peningkatan eksistensi manusia dan kebahagiaan bagi semua; menunjukkan kecenderungan dan kemungkinan nyata mengenai perkembangan dan intervensi manusia, kondisi dan perspektif praktik manusia; melampaui realitas konkret dan mengantisipasi bentuk-bentuk yang mungkin ada; mengomentari bentuk-bentuk konkret yang ada; mengembangkan kategori-kategori yang mempertanyakan dunia yang ada dan yang telah dilakukan sosietas untuk manusia;

¹³ Ronald E. Rice, "New media/Internet Research Topics of the Association of Internet Researchers," dalam *The Information Society* 21, No. 4 (2005): 285–299.

¹⁴ Steve Sawyer dan Michael Tyworth, "Social Informatics: Principles, Theory, and Practice," dalam *Social Informatics: An Information Society for All?*, ed. Jacques Berleur, Markku I. Nurminen, dan John Impagliazzo, (New York: Springer, 2006), 49–62.

¹⁵ Rob Kling, Howard Rosenbaum, dan Steve Sawyer, *Understanding and Communicating Social Informatics* (Medford, NJ: Information Today, 2005), 7.

¹⁶ Fuchs, *Internet and Society*, 6.

- Bahasa teori kritis mengkritik pemikiran satu dimensi dengan menciptakan semesta linguistik dan teoritis yang kompleks dan dialektis;
- Teori kritis mendekonstruksi ideologi-ideologi; kategori-kategori dan faktisitas-faktisitas sosial yang ada tidak dianggap terjadi secara alamiah melainkan secara historis; membantah kondisi-kondisi manusiawi sehingga manusia berdamai dengan sosietas yang ada yang telah terasing dari mereka; manusia lebih dari sekadar obyek yang dapat dieksploitasi;
- Teori kritis berpendapat bahwa kebahagiaan, penentuan nasib sendiri, dan kebebasan hanya dapat dicapai dengan transformasi kondisi materi mengenai keberadaan; menekankan pentingnya dan kekuatan imajinasi untuk mengantisipasi kemungkinan masa depan;
- Tujuannya adalah sosietas yang masuk akal, sebuah asosiasi orang yang bebas berdasarkan pemanfaatan sarana teknis secara berkelanjutan; dimulai dari penilaian bahwa kehidupan manusia layak atau dapat dan harus dibuat layak, dan bahwa dalam sosietas tertentu ada kemungkinan khusus untuk meningkatkan kehidupan manusia, cara dan sarana khusus untuk mewujudkan kemungkinan-kemungkinan tersebut;
- Teori kritis berpihak kepada manusia tertindas; berjuang untuk kondisi tanpa eksploitasi dan penindasan; dan untuk pembebasan manusia dari hubungan perbudakan;
- Teori kritis memahami hubungan sosietas sebagai totalitas; menunjukkan irasionalitas dari rasionalitas yang ada dan rasionalitas dari irasionalitas dalam sosietas yang ada.

Menurut Lash,¹⁷ teori kritis dalam sosietas informasi harus menjadi kritik imanen karena tidak ada ruang luar untuk refleksi kritis transendental, kesegeraan informasi (kecepatan dan kefanaan informasi hampir tidak menyisakan waktu untuk refleksi), ekstensi spatiotemporal yang disebabkan oleh proses informatisasi dan globalisasi, hilangnya batas-batas antara manusia dengan bukan manusia dan budaya, serta antara nilai tukar dengan nilai guna. Kritik informasi harus menjadi kritik imanen tanpa transendental. Kritik terhadap informasi akan berada dalam informasi itu sendiri, dan hal tersebut akan menjadi sederhana dan afirmatif.

Sedangkan menurut penulis merujuk pada pemikiran Fuchs,¹⁸ sosietas informasi memiliki potensi kerja sama yang memberikan landasan bagi realisasi penuh esensi imanen sosietas – kerja sama yang merupakan esensi dari sosietas. Kerja sama merupakan fitur imanen sosietas dan manusia, tetapi potensi ini terasing dalam sosietas modern. Imanensi ini bersifat transendental dalam sosietas kontemporer karena keberadaan sosietas berbeda dengan esensinya. Sosietas informasi menjanjikan ruang transendental baru – sosietas kooperatif atau demokrasi partisipatoris – yang imanen dalam sosietasnya (tetapi tidak ada dalam sosietas terasing) dan berpotensi dimajukan oleh informasi dan teknologi informasi. Tetapi sosietas seperti itu tidak dicapai secara otomatis karena ada antagonisme antara kerja sama dengan persaingan yang imanen dalam kapitalisme, dan juga dalam sosietas informasi kapitalis yang mengancam potensi kerja sama. Oleh karena itu, untuk membangun suatu kekuatan di luar dan sebagai alternatif bagi kapitalisme informasi global, proyek-proyek politik transendental yang mengatur dirinya sendiri perlu memiliki tujuan, praktik, dan struktur organisasi alternatif yang memanfaatkan struktur yang ada (seperti teknologi-teknologi komunikasi) untuk melampaui struktur tersebut dan menciptakan ruang global yang baru.

¹⁷ Scott Lash, *Critique of Information* (London: Sage, 2002).

¹⁸ Fuchs, *Internet and Society*, 6-7.

Pendapat Fuchs dan Zimmermann¹⁹ yang juga diadopsi ke dalam artikel ini adalah bahwa informasi menghasilkan potensi yang melemahkan persaingan tetapi pada saat yang sama juga menghasilkan bentuk dominasi dan kompetisi baru. Argumen filosofisnya didasarkan pada logika esensi dan dialektika imanensi dan transendensi. Garis argumennya mengasumsikan suatu identitas formal imanensi dan transendensi dengan sosieta sebagai sistem referensinya. Transendensi bukanlah sesuatu yang ada begitu saja secara eksternal tetapi sebagai esensi imanen yang ada itu. Transendensi merupakan kekuatan sosial yang mewakili kebutuhan-kebutuhan dan tujuan-tujuan yang membentuk esensi imanen sosieta tetapi ditekan di dalam totalitas antagonistik yang ada dan tidak dapat diwujudkan di dalamnya. Karenanya, Fuchs tidak setuju dengan Lash yang menyatakan bahwa kritik transendental dan kritik dialektis sudah ketinggalan zaman. Kerangka kritik dialektis diperlukan untuk memahami peluang dan risiko kapitalisme informasi global yang saling terhubung. Menghadapi kritik Taylor²⁰ bahwa kritik informasi itu merupakan determinis media dan berisiko tidak kritis dan konformis karena kurang transendental, Lash²¹ di sini tampaknya memperdebatkan dialektika imanensi dan transendensi. Satu poin utama Fuchs adalah bahwa informatisasi dialektika para pemikir seperti Hegel, Marx, dan Marcuse memperoleh aktualitas baru dalam bentuk yang diubah.

1.2 Relevansi Teori Swa-Organisasi

Kerangka kerja lain yang relevan adalah teori swa-organisasi. Di dalam dekade terakhir, teori swa-organisasi telah muncul sebagai teori trans-disiplin yang memungkinkan penggambaran realitas sebagai gerak dan produksi kebaruan secara permanen atau yang disebut sebagai kemunculan (*emergence*). Konsep swa-organisasi memahami sifat sistem yang berkembang secara dinamis dan kompleks dalam alam dan sosieta. Motivasi utama untuk menggunakan gagasan ini adalah bahwa sosieta kontemporer tampaknya secara inheren kompleks, berjejaring dan dinamis dan demikianlah wujud penjelasan fenomenanya dengan konsep tersebut.

Tokoh penting dari teori swa-organisasi adalah Niklas Luhmann. Mengadopsi pemikiran Fuchs,²² pemahaman mengenai swa-organisasi di sini adalah yang berorientasi pada praktik manusia dan menempatkan manusia serta kepentingannya menjadi pusat teori internet dan sosieta. Oleh karena itu, kritik terhadap Luhmann dan penjabaran gagasan sosial yang berpusat pada manusia dari swa-organisasi dalam konteks internet dan sosieta menjadi perhatian dalam artikel ini. Pendekatan yang utama agaknya lebih Habermasian daripada Luhmannian. Habermas²³ melalui teori kritisnya tentang tindakan komunikatif mengkritik sosieta yang tidak memanfaatkan kapasitas belajar yang mereka miliki dan menyerah pada peningkatan kompleksitas yang tidak terarah, dan ia mengkritik pendekatan ilmiah yang tidak dapat mendekonstruksi paradoks rasionalisasi sosieta karena menganggap sosieta kompleks hanya dalam istilah abstrak dan mengabaikan konstitusi sejarah sosieta tersebut. Artinya, Habermas memahami teorinya sebagai kritik terhadap penindasan potensi sosieta dan ideologi yang melegitimasi perkembangannya.

¹⁹ Christian Fuchs dan Rainer E. Zimmermann, *Criteria for Practical Civil Virtues: Towards the Utopian Identity of Civitas and Multitudo*, Vol. 10 (Aachen: Shaker, 2008).

²⁰ Paul A. Taylor, "Putting the Critique Back Into a Critique of Information," dalam *Information, Communication and Society* 9, No. 5 (2006): 553–571.

²¹ Scott Lash, "Dialectic of Information?" dalam *Information, Communication, and Society* 9, No. 5 (2006): 572–581.

²² Fuchs, *Internet and Society*, 8.

²³ Jürgen Habermas, *Theorie des Kommunikativen Handelns*. 2 vols. (Frankfurt/Main: Suhrkamp, 1981), 9.

Di samping itu, Fuchs²⁴ menganjurkan untuk menggunakan suatu gagasan umum mengenai sistem yang dihasilkan oleh praktik manusia. Bagi Habermas, sistem adalah hubungan sosial yang dikordinasikan oleh media uang dan kekuasaan. Ia melihat konsep sistem berkaitan dengan nalar instrumental dan menentanginya dengan gagasan kritis mengenai dunia kehidupan wacana komunikatif yang telah dijajah oleh sistem-sistem dalam sosieta kapitalis. Teori Habermas tidak memiliki konsep universal yang dapat menjelaskan kesamaan sosieta dan hubungan sosial. Jika konsep sistem didefinisikan pada tingkat yang sangat umum, seseorang dapat menggambarkan sosieta pada tingkat yang lebih umum yang memungkinkan perbedaan berbagai jenis sosieta dan sistem, kritik terhadap pengaturan sosieta yang memaksa, dan kemajuan pengaturan yang membebaskan.

Ada beberapa pendekatan yang telah dipengaruhi oleh Habermas dan teori kritisnya. Pendekatan-pendekatan tersebut telah memberikan alternatif untuk kerangka instrumental yang dikemukakan oleh Luhmann. Pendekatan-pendekatan tersebut seperti pemikiran sistem kritis, sistem heuristik kritis, desain sistem sosial, dan metodologi sistem lunak. Pendekatan-pendekatan telah mencoba mengintegrasikan pemikiran kritis dan pemikiran sistem. Pendekatan-pendekatan tersebut dapat dianggap sebagai penggabungan ide-ide Habermasian ke dalam teori sistem. Pemahaman sistem yang dimajukan dalam artikel ini dekat dengan kerangka keseluruhan teori-teori sistem kritis yang telah mencoba memberikan konsep sistem dengan sentuhan yang manusiawi.

Pertanyaan bagaimana peluang dan risiko muncul atas keterkaitan internet dan sosieta dibingkai ulang sebagai antagonisme antara kerja sama dan persaingan. Analisis antagonisme ini dalam sosieta kontemporer menjadi perhatian dalam artikel ini. Karena keterbatasan ruang, empat dimensi relasi internet dan sosieta – yaitu sistem ekologi (ekologi informasi), sistem ekonomi (ekonomi internet), sistem politik (politik online), dan sistem kultural (siber kultural) – tidak akan diuraikan dalam artikel ini.

2. Swa-Organisasi dan Kerja Sama

Bagian ini memperkenalkan gagasan swa-organisasi sebagai dasar teori yang nantinya akan digunakan untuk mengkonseptualisasikan hubungan internet dan sosieta. Pertama mengenai prinsip-prinsip sistem swa-organisasi. Kedua, pemaknaan pengertian swa-organisasi sebagai reformulasi filsafat dialektis. Ketiga, kritik terhadap penggunaan konsep swa-organisasi dalam teori neoliberal. Keempat, pengembangan gagasan alternatif swa-organisasi sebagai agen sistemik kooperatif. Terakhir, penarikan beberapa kesimpulan.

2.1 Karakteristik Sistem Swa-Organisasi

Swa-organisasi adalah proses di mana suatu sistem mereproduksi dirinya sendiri dengan bantuan logika dan komponennya sendiri; sistem tersebut menghasilkan dirinya berdasarkan pada logika internal. Sistem-sistem yang mengatur dirinya sendiri bekerja atas alasan dan penyebabnya sendiri; sistem-sistem tersebut memproduksi dirinya sendiri. Dalam sistem yang mengatur dirinya sendiri, tatanan baru muncul dari sistem lama. Tatanan baru ini tidak dapat direduksi menjadi elemen tunggal karena hal tersebut merupakan interaksi elemen-elemen sistem. Oleh karena itu, sebuah sistem lebih dari jumlah bagian-bagiannya. Proses munculnya tatanan dalam suatu sistem yang mengatur dirinya sendiri disebut kemunculan (*emergence*).

²⁴ Fuchs, *Internet and Society*, 9.

Beberapa karakteristik penting sistem pengorganisasian mandiri yang disebutkan dalam beberapa literatur dirangkum di sini sebagai berikut ini.²⁵

- Kesisteman: swa-organisasi terjadi dalam suatu sistem, yaitu dalam keseluruhan koheren yang memiliki bagian-bagian, interaksi, hubungan struktural, perilaku, keadaan, dan batas yang membatasinya dari lingkungannya.
- Kompleksitas: sistem yang mengorganisasi dirinya sendiri adalah sistem yang kompleks. Istilah kompleksitas memiliki tiga tingkatan makna: 1) ada swa-organisasi dan kemunculan dalam sistem yang kompleks;²⁶ 2) sistem yang kompleks tidak diatur secara terpusat, tetapi secara terdistribusi di mana banyak hubungan antarbagian-bagian sistem tersebut;²⁷ 3) sulit untuk memodelkan sistem yang kompleks dan untuk memprediksi perilakunya bahkan kalaupun seseorang mengetahui sebagian besar bagian-bagiannya dan hubungan antarbagian-bagiannya.²⁸
- Parameter Kontrol: serangkaian parameter memengaruhi keadaan dan perilaku sistem.
- Nilai Kritis: jika nilai kritis tertentu dari parameter kontrol tercapai, perubahan struktural terjadi; sistem memasuki fase ketidakstabilan/kekritisian.
- Fluktuasi dan Intensifikasi: gangguan kecil dari dalam sistem mengintensifkan dirinya sendiri dan memulai pembentukan keteraturan.
- Lup Umpan Balik, Kausalitas Melingkar: ada lup umpan balik di dalam sistem yang mengatur dirinya sendiri; kausalitas sirkuler melibatkan sejumlah proses p_1, p_2, \dots, p_n ($n \geq 1$) dan p_1 menghasilkan p_2 , p_2 di p_3 , \dots , p_{n-1} di p_n dan p_n di p_1 .
- Nonlinieritas: dalam fase kritis, sebab dan akibat tidak dapat dipetakan secara linear; sebab yang sama bisa memiliki akibat yang berbeda dan sebab yang berbeda bisa memiliki akibat yang sama; perubahan sebab yang kecil bisa memiliki akibat besar, sedangkan perubahan besar hanya dapat menghasilkan efek kecil (tetapi tetap saja bisa terjadi: sebab kecil akibat kecil dan sebab besar akibat besar).
- Titik-titik Bifurkasi: begitu fluktuasi meningkatkan dirinya, sistem memasuki fase kritis di mana perkembangannya relatif terbuka, jalur perkembangan tertentu yang mungkin bisa muncul, dan pilihan mengenai keadaan masa depan sistem diperlukan; artinya ada dialektika keperluan dan peluang; bifurkasi adalah fase transisi dari stabilitas ke instabilitas.
- Seleksi: dalam fase kritis, yang juga bisa disebut titik bifurkasi, seleksi dilakukan antara satu dari beberapa jalur alternatif perkembangan.
- Munculnya Keteraturan: dalam fase kritis, kualitas baru sistem yang mengatur dirinya sendiri muncul; prinsip ini juga disebut keteraturan dari kekacauan atau keteraturan melalui fluktuasi; sistem yang mengatur dirinya sendiri lebih dari jumlah bagian-bagiannya; kualitas yang dihasilkan oleh diferensiasi temporal dan spasial suatu sistem tidak dapat direduksi menjadi sifat-sifat komponen dari sistem tersebut; interaksi antarkomponen menghasilkan sifat baru dari sistem yang tidak dapat diprediksi sepenuhnya dan tidak dapat ditemukan sebagai kualitas komponen-komponennya;

²⁵ Vladimir Arshinov dan Christian Fuchs, eds. *Causality, Emergence, Self-Organisation* (Moscow: NIA-Priroda, 2003); Weiner Ebeling dan Rainer Feistel, *Chaos und Kosmos—Prinzipien der Evolution* (Heidelberg/Berlin/Oxford: Spektrum, 1994); Manfred Eigen dan Peter Schuster, *The Hypercycle* (Heidelberg: Springer, 1979); Christian Fuchs, "The Self-organization of Matter," dalam *Nature, Society, and Thought* 16, No. 3 (2003): 281–31.

²⁶ Bruce Edmonds, "What is complexity?—The Philosophy of Complexity per se with Application to Some Examples in Evolution," dalam *The evolution of Complexity*, ed. Francis Heylighen, Johan Bollen, dan Alexander Riegler, (Dordrecht, Netherlands: Kluwer, 1999), 1-16.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

interaksi mikroskopis menghasilkan kualitas baru pada tingkat makroskopis sistem; menurut Checkland,²⁹ kualitas yang muncul merupakan suatu entitas utuh yang berasal dari aktivitas komponen dan strukturnya, tetapi tidak dapat direduksi kepadanya; munculnya keteraturan mencakup keduanya: a) kemunculan secara *bottom-up* (suatu gangguan menyebabkan bagian-bagian sistem berinteraksi secara sinergis sedemikian rupa sehingga setidaknya satu kualitas baru pada tingkat yang lebih tinggi muncul); dan b) penyebab ke bawah (sekali kualitas baru dari suatu sistem muncul, bersama dengan aspek makro struktural lainnya, mempengaruhi perilaku bagian-bagian sistem tersebut; proses ini bisa digambarkan sebagai kemunculan *top-down* jika kualitas baru dari bagian-bagian tertentu muncul).

- **Produksi Informasi:** informasi adalah hubungan antarunit-unit materi organisasi tertentu. Refleksi berarti reaksi terhadap pengaruh-pengaruh dari luar suatu sistem dalam bentuk perubahan-perubahan struktural di dalamnya; ada hubungan sebab akibat antara hasil refleksi dengan yang direfleksikan; yang direfleksikan menyebabkan perubahan struktural tetapi tidak secara mekanis menentukannya; ada otonomi relatif tertentu dari sistem; otonomi ini bisa digambarkan sebagai tingkat kebebasan dari gangguan; pada tingkat materi organisasi berbeda kita menemukan derajat kebebasan yang berbeda; derajat ini meningkat seiring dengan kompleksitasnya jika kita naik hierarki dari fisik-kimia ke hidup pribadi dan akhirnya sistem sosial; hubungan kausal antara yang direfleksikan dan hasil refleksi didasarkan pada hubungan dialektika kebebasan dan keperluan; artinya bahwa informasi adalah hubungan refleksi kreatif/aktif antara suatu sistem dengan lingkungannya menjadi lebih tepat antarunit-unit materi yang terorganisasi; rangsangan dan fluktuasi menyebabkan perubahan struktural di dalamnya; fluktuasinya terefleksi secara aktif dalam suatu sistem; informasi bukanlah struktur yang disediakan; informasi diproduksi dalam hubungan materiil.
- **Toleransi Kesalahan:** di luar fase kritis, struktur sistem relatif stabil berkenaan dengan gangguan lokal dan perubahan kondisi-kondisi batas.
- **Keterbukaan:** swa-organisasi hanya dapat berlangsung jika sistemnya mengimpor entropi yang diubah; akibatnya energi diekspor.
- **Pemutusan Simetri:** struktur yang muncul memiliki simetri yang lebih sedikit daripada hukum dasar sistem.
- **Kondisionalitas Inti:** sistem pengorganisasian-mandiri dipengaruhi oleh kondisi-kondisi intinya dan kondisi-kondisi batas dari lingkungannya.
- **Peluang Relatif:** ada dialektika peluang dan keperluan dalam sistem pengaturan sendiri; aspek-aspek tertentu ditentukan, sedangkan yang lain relatif terbuka dan berkenaan dengan peluang.
- **Kohesi:** kohesi berarti penutupan hubungan sebab akibat pada antarbagian-bagian dinamis tertentu yang menentukan ketahanannya terhadap fluktuasi eksternal dan internal yang mungkin mengganggu integritasnya; kohesi merupakan suatu perekat pemisah entitas dinamis.³⁰
- **Hierarki:** swa-organisasi sistem yang kompleks menghasilkan hierarki dalam dua pengertian yang berbeda: 1) tingkat kemunculannya adalah tingkat yang lebih tinggi secara hierarkis, memiliki kualitas baru yang muncul dan tambahan yang tidak dapat ditemukan di tingkat bawah yang berisi komponen-komponen tersebut; tingkat atas adalah subklasi dari tingkat yang lebih rendah; 2) swa-organisasi menghasilkan hierarki

²⁹ Peter Checkland, *Systems Thinking: Systems Practice*. Chichester, (UK: Wiley, 1981), 314.

³⁰ John Collier, "Self-organisation, Individuation and Identity," dalam *Revue Internationale de Philosophie* 59 (2004): 151–172.

evolusioner dari tipe sistem yang berbeda; jenis ini disusun secara hierarkis dalam arti bahwa level atas lebih kompleks dan memiliki kualitas tambahan yang muncul.

- Globalisasi dan Lokalisasi: kemunculan secara *bottom-up* berarti subulasi entitas lokal yang mengglobal, penyebab ke bawah merupakan lokalisasi dari kualitas yang lebih global.³¹
- Kesatuan dalam Pluralitas (Generalitas dan Spesifisitas): di satu pihak, suatu sistem pengorganisasian-mandiri dicirikan dengan sejumlah kualitas yang khas yang membedakannya dari sistem pengorganisasian-mandiri lainnya; di pihak lain, setiap jenis sistem pengorganisasian-mandiri juga berbagi prinsip umum dan kualitas dengan semua jenis sistem pengorganisasian-mandiri lainnya.

Konsep kemunculan merupakan gagasan sentral dalam konsep swa-organisasi. Aspek-aspek kemunculan meliputi lima hal sebagai berikut ini.

- Sinergisme: Munculnya adalah karena interaksi produktif antarentitas; sinergi adalah konsep yang sangat umum yang mengacu pada gabungan atau efek kooperatif – secara harfiah, efek yang dihasilkan oleh hal-hal itu 'beroperasi bersama' (bagian, elemen, atau individu); sinergi terjadi dan membentuk sistem pada semua tingkat materi organisasi. Ini adalah kualitas materi yang fundamental; sinergi antarentitas yang berinteraksi adalah penyebab evolusi dan kegigihan sistem yang muncul.³²
- Kebaruan: Pada tingkat sistemik, berbeda dari tingkat entitas yang berinteraksi secara sinergis, kualitas baru muncul. Kualitas yang muncul adalah kualitas yang belum pernah diamati sebelumnya dan belum pernah ada sebelumnya dalam sistem yang kompleks (keseluruhan lebih dari jumlah bagian-bagiannya).
- Iredusibilitas: Kualitas baru yang dihasilkan tidak dapat direduksi menjadi atau dapat diturunkan dari tingkat entitas yang memproduksi dan berinteraksi.
- Ketidakpastian: Bentuk hasil yang muncul dan titik kemunculannya tidak dapat diprediksi sepenuhnya.
- Koherensi/Korelasi: kompleksitas sistem dengan kualitas yang muncul memiliki beberapa perilaku yang koheren untuk jangka waktu tertentu; koherensi ini mencakup dan mengorelasikan tingkat produksi entitas menjadi satu kesatuan pada tingkat kemunculan.³³
- Historisitas: Kualitas yang muncul tidak disediakan sebelumnya tetapi hasil dari perkembangan dinamis dari sistem yang kompleks.

Secara ringkas swa-organisasi adalah proses di mana interaksi agen-agen struktur yang kompleks permanen direproduksi. Jika kekuatan pengontrol tertentu mencapai ambang batas, fase ketidakstabilan dan bifurkasi muncul. Dalam fase seperti itu keseluruhan sistem akan berubah, tetapi tidak diketahui arah dan bentuk perubahannya yang pasti. Keteraturan baru dari keseluruhan sistem muncul; strukturnya berubah secara fundamental. Dalam filsafat dialektika, proses munculnya kebaruan ini disebut *aufhebung*, istilah Jerman yang berarti pengawetan, penghilangan, dan peningkatan. Kesatuan dari ketiga proses ini dicirikan dengan proses langkah struktur. Pada fase bifurkasi, ada beberapa potensi sistem tersebut di masa depan (yang dikondisikan oleh struktur yang ada), tetapi hanya ada satu yang diwujudkan.

³¹ Christian Fuchs, "Globalization and Self-organization in the Knowledge-Based Society," dalam *TripleC* 1, No. 2 (2003): 105–169.

³² Peter A. Corning, "The Synergism Hypothesis," dalam *Journal of Social and Evolutionary Systems* 21, No. 2 (1998): 133-172.

³³ Jeffrey Goldstein, "Emergence as a Construct: History and Issues," dalam *Emergence* 1, No. 1 (1999): 49–72.

2.2 Swa-Organisasi dan Filsafat Dialektis

Teori swa-organisasi menganggap alam sebagai sesuatu yang dinamis dan karenanya hal ini bertentangan dengan pandangan dunia Newtonian klasik yang mencirikan alam dan sosietas sebagai sesuatu yang ditentukan secara ketat, tidak dapat diubah, konservatif, dapat direduksi menjadi mekanika, dan stabil. Hegel, Marx, dan Engels sangat kritis terhadap pandangan dunia Newtonian. Para penganutnya lebih menekankan interkoneksi dan proses singularitas dan reduksi. Hegel mengkritik filsafat atomistik dengan mengatakan bahwa filsafat tersebut menetapkan Yang Satu sebagai Satu. Yang Mutlak adalah dirumuskan sebagai wujud untuk diri sendiri, sebagai Satu, dan banyak yang lain.³⁴ Para penganut filsafat tersebut tidak akan melihat bahwa Yang Satu dan Yang Banyak terhubung secara dialektis. Marx mengkritik reduksionisme individualismenya dalam kritiknya terhadap Max Stirner, dan hal tersebut berlawanan dengan gagasan mengenai individu sebagai makhluk sosial yang terasing dalam kapitalisme dan menjadi individu yang utuh dalam komunisme.³⁵ Engels mempertanyakan reduksionisme dan individualisme dari para pemikir metafisik.³⁶ Karena penekanannya pada perkembangan yang dinamis, teori swa-organisasi bisa dianggap sebagai reformulasi filsafat dialektis.³⁷ Gagasan mengenai sejarah alam sebagai satu bagian integral dari materialisme ditegaskan oleh Marx, dan oleh Engels.

Perkembangan kontemporer dalam fisika, penemuan peran konstruktif yang dimainkan oleh irreversibilitas, telah diangkat dalam ilmu alam yang merupakan sebuah pertanyaan yang telah lama diajukan oleh para materialis. Bagi mereka, memahami alam berarti memahaminya sebagai kemampuan untuk menghasilkan manusia dan sosietasnya.³⁸ Menurut Fuchs,³⁹ konsep materi Ernst Bloch mendahului teori modern tentang swa-organisasi. Alam menurut Bloch adalah subjek penghasil; alam membentuk dirinya sendiri, membentuk dari dirinya sendiri. Bloch menggunakan istilah kemunculan (*emergence*) dalam menekankan bahwa semua bentuk *gestalt* muncul dari proses dialektis dan dari materi sebagai substansi yang berkembang, menghasilkan secara imanen juga secara spekulatif.

Logika sistem swa-organisasi menyerupai prinsip-prinsip dialektika transisi: dari kuantitas ke kualitas, dan negasi dari negasi;⁴⁰ Menurut Hegel,⁴¹ tujuan dialektika adalah untuk mempelajari hal-hal dalam keberadaan dan gerakannya dan dengan demikian menunjukkan keterbatasan kategori-kategori pemahaman parsial. Swa-organisasi mengacu pada bentuk pergerakan materi dan karenanya terhubung dengan pemikiran dialektis. Apa yang disebut parameter kontrol, nilai kritis, titik bifurkasi, fase transisi, nonlinieritas, seleksi, fluktuasi, dan intensifikasi dalam teori swa-organisasi sesuai dengan prinsip dialektis transisi dari kuantitas ke kualitas. Hal ini dibahas oleh Hegel sebagai Ukuran.⁴² Ukurannya adalah kuantum kualitatif; kuantum adalah

³⁴ Georg Wilhelm Friedrich Hegel, *The Logic of Hegel*, dalam *the Encyclopaedia of the Philosophical Sciences*, terj. William Wallace. Edisi ke-2 (London: Oxford University Press, 1874), 97-98.

³⁵ Karl Marx dan Friedrich Engels, *The German Ideology, Full Edition* (Berlin: Dietz, 1846), 101-381.

³⁶ Friedrich Engels, *Herr Eugen Dühring's Revolution in Science (Anti-Dühring)*, terj. Emil Burn, ed. C.P. Dutt (NY: Internasional Publisher, 1970), 1-303.

³⁷ Geoffrey Hodgson, "The Concept of Emergence in Social Science: Its History and Importance," dalam *Emergence* 2, No. 4, (2000): 65-77; Robert Steigerwald, "Materialism and the Contemporary Natural Sciences," dalam *Nature, Society, and Thought* 13, No. 3 (2000): 279-323; Alan Wood dan Ted Grant, *Reason in Revolt: Dialectical Philosophy and Modern Science, Vol. 1. (New York: Algora, 2002)*.

³⁸ Ilya Prigogine dan Isabelle Stengers, *Order Out of Chaos* (New York: Bantam, 1984), 252.

³⁹ Fuchs dan Zimmermann, *Criteria for Practical Civil Virtues*, 17.

⁴⁰ Christian Fuchs, "The Self-organization of Matter," dalam *Nature, Society, and Thought* 16, No. 3 (2003): 281-313.

⁴¹ Hegel, *The logic of Hegel*, 81.

⁴² *Ibid.* 107-111.

adanya kuantitas. Identitas antara kuantitas dan kualitas, yang ditemukan di Ukuran, pada awalnya hanya implisit, dan belum direalisasikan secara eksplisit. Dengan kata lain, kedua kategori ini, yang menyatu dalam Ukuran, masing-masing mengklaim sebagai sebuah otoritas independen. Di satu sisi, ciri-ciri kuantitatif dari keberadaan dapat diubah, tanpa mempengaruhi kualitasnya. Di sisi lain, peningkatan dan pengurangan ini, meskipun tidak penting, memiliki batasnya, dengan melampaui yang kualitasnya mengalami perubahan. Tetapi jika kuantitasnya hadir dalam ukuran melebihi batas tertentu, kualitas yang sesuai dengan hal tersebut juga ditunda. Namun hal tersebut bukanlah peniadaan kualitas sama sekali, tetapi hanya dari kualitas tertentu saja, yang tempatnya segera ditempati oleh yang lain. Proses pengukuran ini, yang muncul bergantian hanya sebagai perubahan kuantitas, dan kemudian sebagai penolakan tiba-tiba dari kuantitas menjadi kualitas. Hegel memberi contoh terkait dengan transisi dari kuantitas ke kualitas, yaitu suhu air di mana nol derajat Celsius mencapai ambang kritis air mengubah kualitasnya.⁴³ Dalam bahasa teori swa-organisasi bisa dikatakan bahwa suhu adalah parameter kontrol.

Apa yang disebut kemunculan keteraturan, produksi informasi, atau pemutusan simetri dalam teori swa-organisasi (prinsip 10, 11, 14) sesuai dengan gagasan Hegel mengenai sublimasi dan negasi dari negasi. Sesuatu hanya ada dalam hubungannya dengan yang lain, tetapi dengan negasi dari negasi sesuatu tersebut menggabungkan yang lain ke dalam dirinya sendiri. Gerak dialektika melibatkan dua momen yang saling meniadakan, satu dan lainnya. Sebagai akibat negasi dari negasi, sesuatu menjadi yang lain; yang lain ini dirinya sendiri; oleh karena itu juga menjadi yang lain, dan seterusnya *ad infinitum*.⁴⁴ Menjadi diri sendiri atau negasi dari negasi tersebut berarti menjadi yang lain, tetapi hal ini merupakan sesuatu yang baru yang bertentangan dengan yang lain dan sebagai hasil sintesis dalam suatu yang lain, karenanya ketika sesuatu itu mengikuti perjalanannya ke dalam sesuatu yang lain hanya bergabung dengan dirinya sendiri; sesuatu itu berhubungan dengan diri sendiri.⁴⁵ Menurut Hegel, dalam hal menjadi ada dua momen: bergerak-untuk-menjadi dan berhenti-untuk-menjadi; dengan sublimasi, yaitu negasi dari negasi, sedang menjadi tidak ada, yaitu berhenti untuk menjadi, tetapi kemudian sesuatu yang baru muncul dan akan menjadi ada.⁴⁶ Di satu sisi apa yang disublimasikan berhenti untuk menjadi ada dan ditempatkan pada sebuah tujuan, di sisi lain hal tersebut dilestarikan dan dipertahankan.⁴⁷ Dalam dialektika, sebuah totalitas mengubah dirinya sendiri, berhubungan dengan dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan gagasan swa-produksi dan kausalitas sirkuler. Negasi dari negasi tersebut memiliki hasil positif, yaitu bahwa negasi elemen-elemen itu menghasilkan kualitas baru yang positif.

Friedrich Engels dalam *Dialektika Alam*⁴⁸ mengembangkan suatu pandangan dunia yang dinamis di mana gerak adalah modus keberadaan dari materi. Contoh-contoh yang disebutkannya untuk transisi dari kuantitas ke kualitas adalah rangkaian homolog dari senyawa karbon, kekuatan arus tertentu yang diperlukan untuk menyebabkan kawat platinum dari lampu pijar listrik untuk bersinar, suhu pijar dan peleburan logam, titik beku dan titik didih cairan, titik kritis di mana gas dapat dicairkan dengan tekanan dan pendinginan, perubahan bentuk gerak dan energi. Sebagai contoh perkembangan dialektis, Engels⁴⁹ menyebutkan proses pengembangan sebutir jelai: miliaran butiran jelai seperti itu digiling, direbus dan diseduh lalu

⁴³ Ibid., 108-109

⁴⁴ Ibid., 93.

⁴⁵ Ibid., 95.

⁴⁶ Georg Wilhelm Friedrich Hegel, *The Science of Logic*, terj. A. Miller. London: Allen & Unwin, 1812), 176-179.

⁴⁷ Ibid., 185.

⁴⁸ Friedrich Engels, *Dialectics of Nature*, terj. Sally Ryan (Berlin: MIA, 2001), 29.

⁴⁹ Ibid., 59.

dikonsumsi. Tetapi jika sebutir jelai seperti itu memenuhi kondisi yang normal baginya, jatuh di tanah yang cocok, kemudian di bawah pengaruh panas dan kelembapan, sebutir jelai tersebut mengalami perubahan tertentu, berkecambah; biji-bijian seperti itu tidak ada lagi, dinegasikan, dan sebagai gantinya muncul tanaman yang muncul darinya, negasi biji-bijian. Proses kehidupan normal tumbuhan ini: bertumbuh, berbunga, dibuahi dan akhirnya sekali lagi menghasilkan butiran jelai, dan segera setelah ini matang, batangnya mati, pada gilirannya ditiadakan. Sebagai hasil negasi dari negasi ini sekali lagi kita memiliki biji aslinya jelai, tetapi bukan sebagai satu kesatuan, melainkan sepuluh, dua puluh, atau tiga puluh kali lipat. Sebagai contoh serupa, ia menyebutkan proses perkembangan serangga, geologi sebagai serangkaian negasi yang dinegasikan, serangkaian obrolan berturut-turut tentang formasi batuan lama dan endapan baru, kalkulus diferensial dan integral, perkembangan filsafat dan sosietas.

Proses dialektis dan negasi dari negasi berarti bukan hanya kemunculan kualitas baru lainnya; perkembangan dialektika juga mencakup proses perkembangan yang menghasilkan kualitas yang lebih tinggi dan tingkatan struktural lainnya. Perkembangan dialektis bukan sekadar perubahan atau swa-transformasi dan swa-reproduksi; hal itu juga termasuk kemunculan tingkatan organisasi yang lebih tinggi.⁵⁰ Oleh karena itu, pemikiran dialektis mengasumsikan suatu hierarki imanen di alam dan lompatan evolusioner. Transisi dari satu bentuk gerak ke yang lain selalu merupakan lompatan, suatu perubahan yang menentukan.⁵¹ Teori swa-organisasi juga bersifat dialektis dalam hal seringnya menganggap dirinya sebagai evolusi yang muncul. Artinya bahwa ada tingkatan organisasi hierarkis dari swa-organisasi yang berbeda kompleksitasnya. Kualitas organisasi baru muncul pada tingkatan atas. Dalam teori swa-organisasi, Laszlo berpendapat bahwa evolusi tidak berlangsung terus menerus, tetapi dalam lompatan yang tiba-tiba dan terputus-putus. Setelah fase stabilitas, sistem akan memasuki fase ketidakstabilan; fluktuasi meningkat dan menyebar. Dalam keadaan kacau tersebut, perkembangan sistem tidak ditentukan; yang ditentukan hanya satu dari beberapa kemungkinan alternatif yang akan terwujud. Menurut dia evolusi terjadi sedemikian rupa bahwa tingkatan organisasi baru muncul. Dia mengidentifikasi langkah-langkah evolusi yang berurutan. Tidak semua ilmuwan yang berbicara mengenai swa-organisasi memasukkan perkembangan kualitas yang lebih tinggi ke dalam konsep mereka. Oleh karena itu, materialisme dialektis dalam hal ini dapat dianggap sebagai suatu konsep evolusioner yang lebih luas daripada swa-organisasi.⁵²

Prinsip peluang relatif, yang khas dari sistem pengorganisasian mandiri, telah dianggap sebagai dialektika kebetulan dan keharusan oleh Hegel, Marx, dan Engels; Engels menekankan bahwa dialektika atraksi dan repulsi merupakan suatu aspek materi dan pergerakannya. Kedua unsur tersebut juga dijelaskan oleh teori swa-organisasi: kekacauan, kebisingan, atau ketidakstabilan dipandang sebagai gerakan yang disorder dari unsur-unsur sistem yang kompleks. Orang juga dapat mengatakan bahwa elemen-elemen tersebut saling menolak. Tetapi penolakan tersebut merupakan satu daya tarik, karena unsur-unsurnya berinteraksi; ada proses pengaturan dan seleksi, yaitu daya tarik terjadi sebagai kemunculan dari keseluruhan yang koheren dan kualitas-kualitas baru.⁵³

Maturana dan Varela menerapkan teori swa-organisasi pada biologi untuk menemukan definisi kehidupan yang konsisten. Menurut mereka, sistem kehidupan secara biologis mengatur

⁵⁰ Alan Woods dan Ted Grant, *Reason in Revolt Marxist Philosophy and Modern Science* (GB: Wellred, 1995), 182.

⁵¹ Engels, *Dialectics of Nature*, 69.

⁵² Ervin Laszlo, *Evolution: The Grand Synthesis* (Boston: Shambhala, 1987).

⁵³ Engels, *Dialectics of Nature*, 486–491.

dirinya sendiri, mereka secara permanen menghasilkan diri mereka sendiri, bagian-bagian mereka, dan kesatuan mereka. Mereka mengistilahkan sistem penghasil sendiri seperti itu sebagai *autopoietic*.⁵⁴ Engels dalam Revolusi Dühringnya⁵⁵ menunjukkan masalah mengenai kehidupan yang membatasi dan secara intuitif teori penghasil sendiri yang diantisipasi. Tentu saja, hari ini kita mengetahui lebih banyak tentang kehidupan daripada Engels, terutama sejak penemuan heliks ganda. Tetapi yang penting ia mengantisipasi ide mengenai *autopoietic*. Menurutnya kehidupan ada dalam pembaruan diri terus-menerus dari unsur-unsur kimiawi yang dimilikinya; hal ini merupakan proses implementasi mandiri. Albumin tidak hanya akan membusuk secara permanen; albumin juga akan memproduksi dirinya secara permanen dari komponen-komponennya.

Menurut Fuchs,⁵⁶ materialisme dialektis hari ini dianggap oleh banyak orang sebagai pandangan dunia mekanis yang menganggap bahwa kapitalisme runtuh karena hukum alam dan komunisme dihasilkan secara otomatis. Marxisme Ortodoks menafsirkan perkembangan sosieta sebagai proses alami dan mengabaikan peran agensi. Bagi Fuchs, berbicara mengenai swa-organisasi berarti bahwa kebaruan dapat muncul dari interaksi agen yang tidak ditentukan tetapi dikondisikan, yaitu diaktifkan dan dibatasi, oleh struktur yang ada. Swa-organisasi dalam sosieta digunakan sebagai kategori yang menekankan agensi dan kreativitas kerja sama manusia. Menghubungkan ide-ide ini ke kategori-kategori dialektik Marxian tidak akan menghidupkan kembali konsepsi determinis sejarah tetapi menunjukkan aktualitas pembacaan karya-karya Marx sebagai teori agensi, kerja sama, dan swa-determinasi. Marxisme tradisional tidak sama dengan pemikiran Marxian.

Menurut Negri,⁵⁷ dialektika Hegel bersifat determinis, sebuah skema akal dan transendentalitas serta teleologi reformis. Kritik dialektika Negri berlaku untuk pemikiran dialektika yang vulgar seperti pemikiran Stalin dan Mao, di mana perkembangan sosieta telah dipahami sebagai berdasarkan hukum alam yang determinis sehingga praktik manusia dapat dianggap tidak penting dan Sistem Soviet dan Cina secara ideologis dapat dilegitimasi sebagai sosieta bebas karena, menurut materialisme dialektis, sosialisme sebagai hukum kodrat harus ada setelah kapitalisme. Rezim-rezim ini memang sangat represif tetapi disembunyikan secara ideologis oleh interpretasi determinis dialektik Hegelian.

Menurut Marcuse,⁵⁸ Stalin salah menafsirkan Marx dan berpendapat bahwa dialektika berlaku serupa pada alam dan sosieta dan menyebabkan perkembangan linier dan berurutan di kedua bidang. Stalin mengabaikan bahwa dialektika sosial berbeda dari dialektika alam dalam hal bahwa manusia memiliki derajat kebebasan memilih yang jauh lebih tinggi daripada yang dimiliki alam. Interpretasi dialektika Stalin adalah struktural, fungsional, dan determinis. Berdasarkan naturalisasi determinis sosieta, ia berpendapat bahwa revolusi yang dibuat oleh kelas tertindas merupakan fenomena yang sangat alami dan tak terhindarkan, dan berdasarkan determinisme mekanis ini dia mengatakan bahwa Uni Soviet telah menyingkirkan kapitalisme dan telah mendirikan sistem sosialis di mana tidak ada lagi para pengeksploitasi dan yang dieksploitasi. Stalin menafsirkan gerakan dialektis sosieta sebagai hukum kodrat untuk

⁵⁴ Humberto Maturana dan Francisco Varela, *The Tree of Knowledge: The Biological Roots of Human Understanding* (Boston: Shambhala, 1992).

⁵⁵ Friedrich Engels, 1878. "Herrn Eugen Dühring's Umwälzung der Wissenschaft," dalam MEW, Vol. 20, 1–303 (Berlin: Dietz), 75.

⁵⁶ Fuchs, *Internet and Society*, 21.

⁵⁷ Antonio Negri, 2002. "Approximations: Towards an Ontological Definition of the Multitude," dalam *Multitudes* 9, (2002): 36–48.

⁵⁸ Herbert Marcuse, *Soviet Marxism* (New York: Columbia University Press, 1958), 147.

mengidealkan sistem Soviet yang merupakan sistem teror, dominasi, eksploitasi, dan represi. Dia berpendapat bahwa sistem ini harus dianggap sebagai sosietas bebas karena akan menjadi sistem yang mengikuti kapitalisme, dan menurut hukum sejarah dan perkembangan alami sosietas, sosietas bebas akan mengikuti kapitalisme. Dalam Stalinisme (dan sama halnya dalam Maoisme dan beberapa isme lainnya), dialektika menjadi sebuah ideologi. Dalam ideologi Soviet, kesadaran dan tindakan proletariat saat itu sebagian besar ditentukan oleh 'hukum buta' dari proses kapitalis daripada telah menembus determinisme ini, perkembangan kapitalis, yaitu transisi ke sosialisme, dan perkembangan selanjutnya dari sosietas Soviet melalui berbagai fase disajikan sebagai terungkapnya sistem kekuatan objektif yang tidak dapat mengungkap sebaliknya. Yang pasti, penekanan yang kuat dan konstan ditempatkan pada peran yang memandu dari Partai Komunis dan para pemimpinnya. Faktor subyektif tidak lagi muncul sebagai elemen integral dan tahap dialektika objektif.

Dialektika sosietas itu harus didasarkan pada dialektika subjektif manusia dan objek-objek-objek sosial agar benar-benar dialektis dan nondeterminis. Pembacaan dialektika seperti itu dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan filosofis Marx, dan untuk pertama kalinya secara eksplisit dirumuskan melawan interpretasi determinis oleh Marcuse. Dia berpendapat bahwa kapitalisme didasarkan pada antagonisme struktural yang menyebabkan krisis; kecenderungan krisis akan menjadi aspek dialektika objektif: sosietas kapitalis merupakan kesatuan kontradiksi. Ia mendapat kebebasan melalui eksploitasi, kekayaan melalui pemiskinan, kemajuan dalam produksi melalui pembatasan konsumsi. Struktur kapitalisme adalah dialektis: setiap bentuk dan institusi dari proses ekonomi melahirkan negasi yang pasti, dan krisis adalah bentuk ekstrem di mana kontradiksi diekspresikan.⁵⁹ Dia ingin menghindari pemahaman determinis akan dialektika; dia ingin mencapai perubahan dari strukturalisme menuju praktik manusia dalam Marxisme. Untuk melakukannya, dia pertama kali beralih ke fenomenologi Heidegger, tetapi ideologi fasis Heidegger dan penerbitan "Manuskrip Ekonomi-Filsafat" Marx menyadarkannya bahwa ada garis pemikiran yang imanen dalam karya-karya Marxian dan Hegel yang memungkinkan pencapaian perubahan menuju praktik dalam Marxisme. Kapitalisme akan menjadi negatif secara dialektis oleh struktur antagonisnya sendiri, tetapi negasi dari negativitasnya dapat dicapai dengan praktik manusia: kenegatifan dan negasinya adalah dua fase berbeda dari proses sejarah yang sama, yang dikangkangi oleh tindakan sejarah manusia. Keadaan 'baru' adalah kebenaran dari yang lama, tetapi kebenaran itu tidak tumbuh secara mantap dan otomatis dari keadaan sebelumnya; hal tersebut hanya bisa dibebaskan dengan tindakan otonom dari pihak manusia, yang akan membatalkan keseluruhan keadaan negatif yang ada.⁶⁰ Bukan keharusan alami atau keniscayaan otomatis yang menjamin transisi dari kapitalisme ke sosialisme. Realisasi kebebasan dan pertimbangan membutuhkan rasionalitas yang bebas dari mereka yang mencapainya. Maka, teori Marxian tidak kompatibel dengan determinisme fatalis.⁶¹

Praktik-praktik subyektif dikondisikan (dimungkinkan dan dibatasi) oleh antagonisme objektif; sebaliknya realitas objektif merupakan hasil dari realisasi subjektif potensi tujuan tertentu. Bagi Marcuse, dialektika adalah dialektika subjek dan objek, kebebasan dan keharusan, satu kesatuan dialektika subjektif dan dialektika objektif. Kebangkitan dan kejatuhan sistem Soviet telah menunjukkan bahwa tidak ada perkembangan sejarah yang otomatis. Kapitalisme menghasilkan potensi-potensi antagonis untuk kerja sama yang mengantisipasi sosietas kooperatif. Jika suatu sosietas kooperatif akan muncul, itu diputuskan dalam perjuangan sosial

⁵⁹ Herbert Marcuse, *Reason and Revolution: Hegel and the Rise of Social Theory* (New York: Humanity Books, 1999), 311.

⁶⁰ *Ibid.*, 315.

⁶¹ *Ibid.*, 318.

dengan potensi-potensi yang direalisasikan atau yang belum direalisasikan untuk swa-organisasi sosial dari kelompok tertindas dalam jaringan kapitalisme kontemporer. Hal tersebut tidak ditentukan sebelumnya. Dialektika subyektif terhubung secara dialektis dengan struktur dialektika obyektif sosietas kontemporer. Dengan bantuan konsep swa-organisasi, Fuchs berkontribusi pada pergantian subyektif dari pemikiran dialektis, yaitu dialektik dari dialektika yang mengatasi kesenjangan teoretis dan praktis antara subjek manusia dengan struktur sosial. Dialektika mekanik dapat dihindari dengan sebuah penekanan pada praktik dan subjektivitas yang berpendapat bahwa dialektika obyektif menetapkan kondisi, yaitu memungkinkan dan membatasi dialektika subyektif praktik manusia yang dapat menghasilkan berbagai alternatif perkembangan sejarah. Penting juga untuk ditekankan bahwa dialektika manusia berbeda dengan dialektika alam dalam artian bahwa manusia berilmu, kreatif, visioner, antisipatif, sadar diri; makhluk yang aktif secara sosial yang dapat memilih di antara praktik-praktik yang berbeda. Dalam praktik manusia, kita menemukan lebih banyak derajat kebebasan daripada di alam.

2.3 Teori Persaingan Hayek: Swa-Organisasi sebagai Ideologi

Marxisme kontemporer, lebih dari pemikiran konservatif, menekankan agensi manusia.⁶² Dalam bentuk teori sistem tertentu, swa-organisasi telah menjadi ideologi fungsionalis yang mengecualikan potensi-potensi perubahan sosial oleh agensi manusia. Menurut Luhmann,⁶³ negara kesejahteraan mencoba menyelesaikan semua masalah sosietas, tetapi ini tidak mungkin dan menyebabkan masalah dalam sosietas yang terdiferensiasi secara fungsional. Bagi Luhmann, semua subsistem sosietas – politik, ekonomi, keluarga, sistem hukum, pendidikan, massa media, agama, sains – secara fungsional dibedakan, semuanya memiliki otopoiesis referensi diri yang otonom dan fungsi biner. Oleh karena itu, tidak mungkin satu subsistem seperti politik ikut campur ke dalam yang lain. Menurut Luhmann,⁶⁴ sosietas yang terdiferensiasi secara fungsional tidak ada puncak maupun pusat yang dapat mewakili sosietas dalam sosietas.

Representatif dari ekonomi evolusioner sering berpendapat bahwa swa-organisasi berarti teorema *the invisible hand* Adam Smith.⁶⁵ Sementara menurut Kelly,⁶⁶ pasar adalah sistem kehidupan yang mengorganisir diri sendiri yang memiliki kapasitas untuk mengatur dirinya sendiri. Menurut anggapan Dunsire,⁶⁷ pemerintahan merupakan sistem otopoiesis, dan karenanya sistem sosial tidak dapat diatur dari pusat mana pun jika tidak seluruhnya tidak dapat diatur.

Dalam konteks teori swa-organisasi, gagasan bahwa pasar dan kapitalisme mengatur diri sendiri dan pengaruh-pengaruh politik berbahaya. Hayek mendefinisikan persaingan sebagai tindakan berusaha untuk mendapatkan apa yang orang lain usahakan untuk mendapatkannya pada saat yang sama.⁶⁸ Ini menyiratkan bahwa orang mencapai keuntungan dengan mengorbankan orang lain: distribusi sumber daya dan kekuasaan yang asimetris mungkin akan menjadi hasilnya. Kapitalisme akan didasarkan pada swa-organisasi yang tidak disadari. Kerja sama dalam arti sempit yang berkaitan dengan solidaritas dan altruisme akan menjadi naluri

⁶² Michael Hardt dan Antonio Negri. 2000. *Empire*. Cambridge, (MA: Harvard University Press), 205

⁶³ Niklas Luhmann, *Die Politik der Gesellschaft* (Frankfurt/Main: Suhrkamp, 2000), 215.

⁶⁴ Niklas Luhmann, *Die Wirtschaft der Gesellschaft* (Frankfurt/Main: Suhrkamp, 1994), 325.

⁶⁵ Ulrich Witt, "Self-organization and Economics—What is New?" dalam *Structural Change and Economic Dynamics* 8, No. 4 (1997): 489–507.

⁶⁶ Kevin Kelly, *New Rules for the New Economy* (New York: Viking, 1999), 195.

⁶⁷ Adrew Dunsire, "Tipping the Balance: Autopoiesis and Governance" dalam *Administration and Society* 28, No. 3 (1996): 299–334.

⁶⁸ Friedrich August Hayek, *Individualism and Economic Order* (London: Routledge & Kegan, 1949), 96.

manusia yang mendasar. Komunitas-komunitas orang-orang 'primitif' akan menjadi dasar naluri tersebut dan kolektivisme. Inilah alasannya mengapa mereka tetap tinggal dalam jumlah yang sangat kecil dan terbatas. Perkembangan peradaban akan tergantung pada munculnya aturan yang diwariskan kepada generasi berikutnya bukan dengan naluri tetapi dengan tradisi dan itu akan terdiri dari larangan yang melarang manusia untuk melakukan apa yang diminta oleh nalurinya. Aturan perilaku manusia itu akan memungkinkan manusia untuk memperbesar peradabannya yang meliputi: properti, kejujuran, kontrak, pertukaran, perdagangan, persaingan, keuntungan, privasi, sistem pasar, dan uang. Manusia harus menahan beberapa naluri 'baik' untuk memajukan peradaban.

Menurut Smith,⁶⁹ seorang individu yang dalam tindakan ekonomi hanya bermaksud memperoleh keuntungannya sendiri, seperti dalam banyak kasus lainnya, dipimpin oleh tangan yang tidak terlihat untuk memajukan tujuan yang bukan bagian dari niatnya. Dengan mengejar kepentingannya sendiri ia sering mempromosikan kepentingan sosietas dengan lebih efektif daripada ketika ia benar-benar berniat untuk memajukannya. Bagi Hayek,⁷⁰ sosietas dipandu oleh tangan tak terlihat Smith, yang akan membantu mempertahankan keteraturan, meskipun hubungan sosial tidak direncanakan secara aktif tetapi hal tersebut terorganisasi secara tidak sadar dan spontan. Kita dipimpin – oleh sistem penetapan harga dalam pertukaran pasar – untuk melakukan sesuatu dengan keadaan yang sebagian besar tidak kita sadari dan menghasilkan hasil yang tidak kita maksudkan.

Orang akan secara membabi buta mematuhi aturan abstrak yang mereka tidak mengerti dan belum membuatnya sendiri. Ini akan memungkinkan mereka untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas dan pengetahuan orang lain yang mereka tidak mengetahui dan tidak akan pernah memenuhi. Berjuang untuk keuntungan aktor-aktor individu akan menguntungkan massa. Pasar dan institusi-institusi lain akan memungkinkan manusia untuk menggunakan informasi yang tersebar secara luas yang bahkan tidak ada agen perencanaan pusat mengetahui, memiliki, atau mengendalikan secara keseluruhan.⁷¹

Kerja sama tidak akan lebih baik daripada persaingan karena yang pertama akan berarti semacam perencanaan terpusat yang tidak dapat menggunakan, seperti kompetisi, secara penuh pengetahuan yang tersebar di sosietas. Kerja sama, seperti solidaritas, mengandaikan kesepakatan berskala besar pada tujuan serta pada metode yang dipergunakan dalam pengejarannya. Masuk akal dalam kelompok kecil yang anggotanya berbagi kebiasaan, pengetahuan, dan keyakinan tertentu mengenai kemungkinan. Tetapi hampir tidak masuk akal ketika masalahnya adalah untuk beradaptasi dengan keadaan yang tidak diketahui; dan hal inilah yang menjadi dasar koordinasi usaha dalam keteraturan yang luas berlangsung. Persaingan adalah prosedur penemuan, yang terlibat dalam semua evolusi, yang membuat manusia tanpa sadar menanggapi situasi barunya; dan melalui kompetisi lebih lanjut, bukan melalui kesepakatan, manusia secara bertahap meningkatkan efisiensinya.⁷²

Profitabilitas akan menjadi semacam sinyal yang memandu pilihan manusia menuju apa yang membuatnya lebih sukses; informasi pasar akan memungkinkan individu untuk bertindak egois untuk mendapatkan keuntungan. Ini akan memperkuat kebaikan publik. Pasar akan

⁶⁹ Adam Smith, *An inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* (Chicago: University of Chicago Press, 1976), 477.

⁷⁰ Friedrich August Hayek, "The Fatal Conceit: The Errors of Socialism," dalam *Collected Works*, Vol. 1. (London: Routledge, 1988), 14.

⁷¹ *Ibid.*, 15.

⁷² *Ibid.*, 19.

mengirimkan informasi mengenai objek-objek materi, memungkinkan manusia untuk menggunakan dan mengerjakan lebih banyak lagi informasi dan keterampilan daripada yang dapat mereka akses secara individu.⁷³ Masih menurut Hayek,⁷⁴ hal itu akan mengirimkan pengetahuan mengenai harga, dari fakta dasar mengenai bagaimana komoditas yang berbeda dapat diperoleh dan digunakan dan mengenai kemungkinan tindakan alternatif. Akan ada divisi pengetahuan: pengetahuan mengenai keadaan yang harus kita gunakan yang tidak pernah ada dalam bentuk yang terkonsentrasi atau terintegrasi tetapi semata-mata sebagai bagian-bagian pengetahuan yang tersebar, tidak lengkap dan sering kali saling bertentangan yang semuanya dimiliki oleh individu-individu yang terpisah.⁷⁵ Kombinasi fragmen pengetahuan yang dimediasi pasar yang anonim, tidak sadar dan spontan akan membawa distribusi sumber daya yang dapat dipahami seolah-olah dibuat berdasarkan satu rencana, meskipun tidak ada yang merencanakannya.⁷⁶ Harga akan mengoordinasikan tindakan terpisah dari orang-orang yang berbeda.

Keteraturan berarti klasifikasi dan hubungan antarelemen. Menurut Hayek,⁷⁷ ada dua jenis tatanan yang berbeda: 1) spontan, tatanan yang terbentuk sendiri, yang disebut kosmos, dan 2) tatanan yang sengaja disusun dan direncanakan, yang disebut taksis. Semua evolusi budaya (dan alam) akan menjadi suatu proses adaptasi berkelanjutan bagi peristiwa yang tak terduga dan keadaan yang kebetulan. Perkembangan sosial akan, karena kompleksitas hubungan sosialnya, menjadi sesuatu yang sangat ditentukan secara kebetulan; itu akan menjadi hal yang tak terduga. Evolusi budaya akan tergantung pada variasi, adaptasi, dan persaingan. Tidak hanya semua evolusi berada dalam persaingan; persaingan yang berkelanjutan diperlukan untuk mempertahankan prestasi yang ada.⁷⁸ Secara historis, suku-suku yang memperkenalkan perdagangan dan persaingan sebagai variasi evolusioner akan memiliki keunggulan dibandingkan yang lain; yang terakhir akan beradaptasi dengan perkembangan ini untuk bertahan hidup. Keuntungan evolusioner lainnya akan berupa perdagangan, milik pribadi, dan uang; semuanya akan diperlukan sebagai syarat untuk kemajuan. Perkembangan sosietas akan dihasilkan dari penemuan dan perluasan perdagangan dan pasar.

Tatanan yang diperluas tidak dapat dirancang karena kompleksitas dan pengetahuan akan dibuat secara permanen oleh orang-orang yang membuat banyak keputusan secara independen satu sama lain sesuai dengan tujuan mereka masing-masing. Pasar akan secara spontan mengoordinasikan kegiatan sedemikian rupa sehingga keteraturan tercipta. Beberapa aktor akan mendapatkan keuntungan ekonomi dan kompetitif, tetapi keunggulan ini akan dikomunikasikan kepada orang lain melalui pasar. Ini akan memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan dan akan memajukan evolusi. Evolusi akan terjadi secara spontan, bukan dalam suatu cara yang dipandu secara manusiawi. Ini akan menjadi suatu proses penyesuaian diri terhadap yang tidak diketahui.⁷⁹ Dalam tatanan yang diperluas, sebagian besar tujuan tindakan tidak akan disadari atau disengaja. Kegiatan pasar yang kompetitif anonim akan menghasilkan kolaborasi sinergis, yang memanfaatkan penyebaran pengetahuan untuk menghasilkan keteraturan dan meningkatkan produktivitas.⁸⁰ Upaya jutaan individu dalam situasi yang berbeda, dengan kepemilikan dan keinginan yang berbeda, memiliki akses ke

⁷³ Ibid., 46-97

⁷⁴ Hayek, *Individualism and Economic Order*, 51.

⁷⁵ Ibid., 77.

⁷⁶ Ibid., 54.

⁷⁷ Hayek, *The Fatal Conceit*, 25.

⁷⁸ Ibid., 26.

⁷⁹ Ibid., 76.

⁸⁰ Ibid., 80.

berbagai informasi mengenai sarana, pengetahuan yang sedikit atau tidak sama sekali mengenai kebutuhan-kebutuhan khusus satu sama lain, dan mengarah pada skala tujuan yang berbeda, dikoordinasikan melalui sistem pertukaran. Sebagai individu secara timbal balik menyelaraskan satu sama lain, suatu sistem yang sah mengenai kompleksitas keteraturan yang lebih tinggi muncul, dan aliran barang dan jasa yang berkelanjutan dibuat, untuk jumlah yang sangat tinggi dari individu yang berpartisipasi, memenuhi harapan dan nilai yang membimbingnya.⁸¹ Kegiatan-kegiatan individu tunggal akan menguntungkan individu lain yang mereka tidak tahu dan tidak akan pernah bertemu.

Kesombongan yang fatal dan karakteristik yang berbeda dari semua pemikiran sosialis akan menjadi gagasan bahwa kemampuan untuk memperoleh keterampilan akan berasal dari pertimbangan yang sehat. Pada kenyataannya, itu akan menjadi sebaliknya: akal budi akan menjadi hasil dari proses seleksi evolusi budaya dalam sosietas. Manusia tidak dapat menciptakan atau merancang tatanan yang diperluas dengan akal. Kesombongan yang fatal adalah asumsi bahwa manusia mampu membentuk dunia di sekelilingnya menurut keinginannya.⁸² Tanpa kapitalisme dan persaingan, sebagian besar umat manusia akan mengalami kemiskinan dan kematian. Kemajuan evolusi budaya akan berulang kali dihentikan dengan campur tangan pemerintah yang akan mengganggu tindakan spontan dan sukarela. Pemerintah hanya akan diperlukan untuk menyediakan aturan abstrak yang mengamankan milik pribadi, yaitu invasi ruang bebas individu.⁸³

Mekanisme yang terdesentralisasi seperti pasar akan memungkinkan eksploitasi sepenuhnya dari pengetahuan yang tersebar; perencanaan sentral atau desain aktif akan menyiratkan aktor sentral yang mengawasi semua pengetahuan sosial. Tetapi pengetahuan yang begitu sempurna tidak mungkin; karenanya sosialisme akan gagal dan kapitalisme akan lebih unggul. Perhatian untuk keuntungan akan memungkinkan penggunaan sumber daya yang lebih efektif. Kontrol yang terdesentralisasi atas sumber daya, kontrol melalui milik pribadi, akan melahirkan generasi dan penggunaan lebih banyak informasi dari yang mungkin di bawah petunjuk pusat.⁸⁴

Kerja sama, solidaritas, dan altruisme tidak mungkin ada dalam tatanan yang diperluas karena akan ada kompleksitas yang tinggi dari pengetahuan dan hubungan sosial yang tersebar dan tidak terkendali. Manusia dapat mencapai tujuannya yang terbaik dengan bergantung pada kekuatan alam yang mengatur sendiri; karenanya mereka harus tetap mencoba dengan hati-hati untuk mengatur elemen-elemennya. Pada kenyataannya manusia dapat membuat keteraturan dari yang tidak diketahui hanya dengan menyebabkannya mengatur dirinya sendiri.⁸⁵ Kebanyakan defisiensi dan inefisiensi dari keteraturan spontan akan dihasilkan dari upaya untuk mencampuri atau mencegah mekanismenya beroperasi, atau untuk meningkatkan rincian hasil-hasilnya.⁸⁶ Sosialisme akan menjadi ancaman bagi kesejahteraan umat manusia.

Berdasarkan interpretasi tertentu atas gagasan swa-organisasi, para sarjana berpendapat bahwa semua subsistem sosietas secara operasional tertutup dan otonom dan bahwa intervensi negara berbahaya dan memiliki hasil yang tidak dapat diprediksi. Teori Hayek sangat berpengaruh; teori tersebut memiliki konsekuensi yang luar biasa untuk desain kebijakan kontemporer. Kesalahpahaman reduksionisnya mengenai sosietas mengarah pada asumsi bahwa semua

⁸¹ Ibid., 95.

⁸² Ibid., 27.

⁸³ Ibid., 63.

⁸⁴ Ibid., 86.

⁸⁵ Ibid., 83.

⁸⁶ Ibid., 84.

intervensi yang disengaja berbahaya; karenanya manusia tidak boleh campur tangan ke dalam struktur sosial. Hipotesis ini mengabaikan peran agen manusia kreatif dalam perkembangan sosial, dan bahwa swa-organisasi sosieta bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja secara membabi buta dan tidak sadar tetapi tergantung pada agen yang sadar, berpengetahuan dan hubungan sosial kreatif yang menghasilkan tindakan yang memiliki konsekuensi baik yang direncanakan maupun yang tidak diinginkan. Individualisme metodologis Hayek tidak melihat adanya saling ketergantungan sosial dan material individu dan tidak memahami proses perkembangannya karena hal tersebut membatasi dirinya untuk menasihatinya bahwa mereka harus melanjutkan dari dirinya sendiri, itu tidak cukup merefleksikan konflik yang sebenarnya di dunia, dan itu mereduksi sosialitas menjadi individualitas. Para individualis metodologis salah sampai sejauh ini karena mereka mengklaim kategori sosial itu dapat direduksi menjadi deskripsi dalam kaitannya dengan predikat individu.⁸⁷ Pendekatan Hayek hanya melihat konsekuensi yang tidak diinginkan dari intervensi dalam sistem yang kompleks dan melabelinya sebagai berbahaya karena operasi *the invisible hand* dipandang sebagai manfaat yang tak terelakkan.

Teori-teori Hayek dan Luhmann bias secara ideologis; mereka mencoba melegitimasi secara ilmiah tatanan kapitalistik yang kaku dan dominasi global logika ekonomi. Realisasi praktis teori Hayek tentang pembentukan tatanan spontan dan teori diferensiasi fungsional Luhmann dapat dicirikan sebagai ideologi neoliberal. Neoliberalisme bertujuan untuk menciptakan kerangka kerja ekonomi yang memungkinkan untuk meningkatkan keuntungan dengan meminimalkan biaya investasi, mengurangi jaminan sosial, dakwah kemampuan pasar untuk mengatur dirinya sendiri tanpa campur tangan manusia, serta swa-bantuan dan swa-tanggung jawab individu untuk masalah-masalah. Hal ini menghasilkan deregulasi, hubungan kerja yang genting, pembongkaran negara kesejahteraan, kemerosotan kebijakan perburuhan dan sosial, penurunan pajak atas modal, waktu kerja yang fleksibel, privatisasi layanan dan industri publik, liberalisasi kebijakan perdagangan internasional, munculnya asosiasi perdagangan bebas baru, dan sebagainya. Di bawah rezim neoliberalisme, alasan instrumental ekonomi kapitalis menjajah sistem politik dan budaya dan kehidupan sehari-hari; itu adalah proses dari kolonisasi dunia kehidupan.

Ideologi neoliberal mengklaim bahwa pasar merupakan sarana terbaik untuk mengatur produksi dan distribusi secara efisien, dan globalisasi membutuhkan minimalisasi pengeluaran negara, terutama untuk jaminan sosial. Perkembangan ini merupakan hal yang tak terhindarkan, terbukti dengan sendirinya, dan tanpa alternatif. Ekonomi dan politik adalah saling tergantung; masing-masing dapat mewujudkan dinamikanya hanya dengan bantuan lainnya. Negara bergantung pada pajak yang diperolehnya dari proses produksi dan terkait dengan konflik dan perjuangan ekonomi; perekonomian bergantung pada kerangka regulasi yang dijamin oleh negara dengan monopoli kekerasannya. Ideologi neoliberalis menganggap kebebasan sebagai gerakan ideologis.

Neoliberalisme menghasilkan kondisi hidup dan kerja yang genting bagi sebagian populasi dunia yang terus meningkat. Hal itu telah menyebabkan dominasi yang kaku dari sistem ekonomi dalam sosieta; logika ekonomi menembus semua ranah sosial. Ini merupakan suatu bentuk sentralisasi, yang menunjukkan bahwa formasi tatanan yang berbasis-pasar secara spontan tidak mengarah pada desentralisasi, seperti yang diasumsikan oleh Hayek dan

⁸⁷ Anthony Giddens, *The Constitution of Society. Outline of the Theory of Structuration* (Cambridge: Polity Press, 1984), 220.

Luhmann. Relasi struktural antara ekonomi dengan subsistem sosietas lainnya menjadi lebih kaku di mana arahnya ekonomi mempengaruhi subsistem tersebut.

Sosietas sebagai sebuah sistem tidak mungkin bekerja dengan cara terbaik ketika tindakan politik yang bertanggung jawab dan berorientasi pada keputusan tidak ada. Tesis semacam itu mengabaikan bahwa manusia adalah makhluk aktif yang memiliki kemampuan untuk mengubah realitas dengan cara yang menyeluruh dan bertanggung jawab dan dengan demikian semuanya dapat memperoleh manfaat. Masalah global sosietas tidak dikarenakan tidak cukupnya pasar bebas; melainkan karena karakter sosietas modern yang antagonis dan saling bertentangan. Ekonomi kapitalis merupakan suatu sistem antagonistik yang dalam perkembangannya dilanda krisis yang menghasilkan kegagalan pasar. Negara sebagai instansi pengatur mencoba mengompensasi kegagalan ini dalam banyak hal; karenanya, intervensi negara yang sadar adalah syarat yang diperlukan bagi keberadaan kapitalisme. Semua sosietas membutuhkan mekanisme yang memungkinkan kohesi hubungan sosial. Sebuah modus regulasi yang menggambarkan kerangka kelembagaan proses sosial. Institusi ini bersifat publik, semi publik dan privat, dan berorientasi pada tindakan berbasis keputusan.

Keputusan kolektif adalah elemen penting dari pengembangan semua sistem sosial; karenanya politik merupakan suatu aspek penting dari semua sistem sosial dan sosietas. Swa-organisasi dari suatu sistem seperti ekonomi membutuhkan regulasi politik. Tanpa politik regulasi, yaitu tindakan manusia yang berorientasi pada keputusan, tidak mungkin ada sosietas dan tidak ada ekonomi. Oleh karena itu, salah untuk berpendapat bahwa sistem ekonomi dapat atau harus mandiri dan bahwa intervensi politik berbahaya. Tanpa regulasi politik, yaitu agensi manusia yang dilembagakan dan bertujuan, tidak akan ada tatanan sosial sama sekali. Regulasi adalah syarat yang diperlukan untuk keberadaan dan pengorganisasian diri dari semua sistem sosial. Sebuah ilusi palsu bahwa sosietas modern dapat berfungsi lebih baik dengan meminimalkan regulasi. Sosietas adalah sistem kompleks yang tidak dapat sepenuhnya direncanakan. Tetapi ini tidak berarti bahwa manusia tidak dapat bertindak dengan cara tertentu untuk meningkatkan kemungkinan bahwa perkembangan tertentu akan terwujud dan yang lainnya tidak. Manusia tidak dapat mengarahkan perkembangan sosietas, tetapi mereka dapat merancang konteks sistem sosial yang kompleks.

Hayek benar dalam menekankan bahwa satu ciri penting dari kegagalan sosialisme yang benar-benar ada adalah bahwa badan perencanaan pusat tidak bisa mengelola kompleksitas sosietas. Bentuk swa-organisasi dan manajemen pengetahuan yang terdesentralisasi tampaknya memang tepat untuk membangun tatanan manusia yang berkelanjutan secara sosial dan ekologis. Tetapi salah untuk menganggap bahwa kerja sama berarti sentralisasi dan persaingan berarti desentralisasi. Sentralisasi dapat didefinisikan sebagai kontrol sumber daya dan kekuasaan oleh satu atau beberapa subsistem tertentu dari sosietas. Ini menyiratkan sebuah distribusi asimetris sumber daya dan kekuasaan, keuntungan dari subsistem sentralisasi dengan mengorbankan subsistem lainnya. Negara-negara di Uni Soviet pada waktu itu didasarkan pada sentralisasi sosietas yang dipimpin negara; manusia tidak dapat segera mengendalikan sarana jaminan hidupnya dengan cara desentralisasi. Ini tidak menyiratkan bahwa kapitalisme adalah bentuk organisasi yang terdesentralisasi dan persaingan adalah prinsip organisasi unggul dalam kerja sama. Seseorang sebenarnya bisa belajar dari kegagalan sosialisme yang sebenarnya ada; yang harus dimiliki sepenuhnya oleh sosietas yang adil, jujur dan manusiawi adalah karakter yang partisipatif, desentralisasi, dan kooperatif. Kapitalisme adalah sebuah tatanan hubungan manusia yang sentralistik secara inheren. Ini didasarkan pada distribusi kekuasaan dan sumber daya yang asimetris; tatanan sentralistik itu ditandai di mana satu kelas secara terpusat mengontrol sumber daya ekonomi dan sarana produksi strategis. Konsep

persaingan dan kepemilikan pribadi bukanlah suatu ekspresi desentralisasi tetapi merupakan kecenderungan sentralistik imanen dari sosieta modern. Persaingan tidak berarti perencanaan terdesentralisasi oleh banyak orang yang terpisah tetapi merupakan peluang asimetris yang mendukung kepentingan dan kelompok tertentu dengan mengorbankan kelompok lain. Keberadaan kelas-kelas ekonomi merupakan ekspresi karakter sentralistik sosieta modern; monopoli sebagai fenomena ekonomi adalah fitur imanen dari logika akumulasi modal dan sirkulasi berbasis pasar.

Bagi Hayek, kerja sama dan solidaritas adalah ungkapan tatanan primitif; hubungan sosial yang kompleks akan selalu didasarkan pada pasar dan persaingan. Tetapi sosieta modern tidak akan ada tanpa sejarah meningkatnya karakter sosial dari produksi; meningkatnya pembagian kerja telah mengarahkan dari produksi individu yang sederhana, di mana satu produsen memproduksi satu barang dengan sendirinya, ke bentuk produksi kooperatif yang kompleks di mana satu barang diproduksi dalam kompleksitas hubungan sosial yang tersebar secara spasial dan temporal. Rezim akumulasi kapitalisme pasca-Fordist didasarkan pada karakter produksi yang sangat kooperatif; perusahaan yang paling sukses itu acap terlibat dalam manajemen partisipatif, jaringan kerja sama perusahaan, metode produksi yang didesentralisasikan, dan kerja kooperatif yang didukung komputer. Produksi semakin didasarkan pada tenaga kerja dan interaksi yang komunikatif dan kooperatif. Karakter tenaga kerja produktif yang sangat kooperatif tampaknya memalsukan asumsi Hayek bahwa kerja sama hanyalah sebagian dari tatanan naluriah, primitif. Kerja sama adalah mekanisme untuk memanfaatkan secara efektif pengetahuan yang tersebar; tidak diperlukan tangan tak terlihat di sini, yang diperlukan hanya sinergi-sinergi yang dihasilkan dari hubungan sosial kooperatif dan peningkatan hubungan ini dengan teknologi modern.

Fakta bahwa kita hari ini menyaksikan gangguan permanen mengenai masalah sosial global adalah karena adanya antagonisme antara kerja sama dengan persaingan yang menghambat kemajuan sosial dan perkembangan sosieta. Kerja sama ditingkatkan dalam suatu tatanan sosial kompetitif secara keseluruhan; karakter yang semakin kooperatif dari kekuatan sosial bertabrakan dengan individualisasi dan pengetatan karakter kompetitif hubungan sosial. Kekuatan sosial tampaknya mengedepankan prinsip baru dari kerja sama yang terdesentralisasi dan partisipatif. Dalam tatanan sosial yang ada, keuntungan dari prinsip ini tampaknya tidak dapat dicapai; aspek kooperatif dan kompetitif dari keberadaan sosial bertabrakan dan menghasilkan masalah sosial.

Perkembangan penuh mengenai kerja sama dan desentralisasi belum dicapai baik oleh sosialisme maupun oleh kapitalisme. Keduanya telah didasarkan pada logika akumulasi dan sentralisasi. Kesombongan yang fatal sosialisme serta kapitalisme adalah kurangnya partisipasi, kerja sama dan desentralisasi. Kerja sama adalah cara yang paling efektif untuk mengelola pengetahuan yang tersebar karena mendukung sinergi besar antara aktor manusia yang memiliki perbedaan pengetahuan dengan kemampuan yang bisa digabungkan secara aktif sedemikian rupa sehingga muncul kualitas-kualitas sebagai hasil dari kombinasi pengetahuan yang kreatif dan produktif. *Emergence* membutuhkan hubungan sosial yang aktif; struktur dan persaingan pasar anonim tidak mengedepankan keunggulan sinergis; tangan tak terlihat adalah kesalahpahaman yang tidak berdasar karena terlepas dari realitas sosial.

2.3 Sebuah Alternatif: Swa-Organisasi dalam Sosieta sebagai Kerja Sama

Swa-organisasi bukan hanya merupakan ideologi neoliberal; dalam kehidupan sehari-hari juga demikian kita terhubung dengan ide-ide seperti swa-manajemen, perlawanan, aktivitas akar rumput, demokrasi partisipatif, swa-determinasi, oposisi terhadap heteronomi, keterasingan,

dan pengasingan, mempertanyakan otoritas, penghapusan hierarki sosial dan kelas, dan sebagainya. Pemahaman seperti itu adalah berorientasi pada agensi manusia, sedangkan makna neoliberal dari istilah swa-organisasi bersifat fungsional dan menghilangkan kemampuan manusia dan menginginkan partisipasi aktif manusia dan kerja sama sistem sosial. Tugasnya adalah membangun teori swa-organisasi sebagai kapasitas manusia transformatif dan kreatif.

Swa-organisasi sosial dalam arti luas mencakup reproduksi sosietas dalam istilah yang berlaku untuk semua sosietas dan semua sistem sosial, tetapi itu tidak menentukan bagaimana tepatnya swa-organisasi sosietas ini terjadi pada tingkat yang lebih konkrit. Jadi untuk naik dari tingkat yang abstrak ke tingkat yang lebih konkrit, kita harus membedakan berbagai bentuk bagaimana sosietas yang dapat mereproduksi dirinya dan aspek-aspek kekuasaan, dominasi dan kelas yang memainkan peran penting.

Swa-organisasi dalam arti luas dapat dipahami sebagai penciptaan ulang atau reproduksi diri sosietas. Dalam pengertian yang lebih sempit dan lebih politis, swa-organisasi sosial didasarkan pada kerja sama, partisipasi, penentuan sendiri, dan demokrasi akar rumput. Teori-teori alternatif mengenai swa-organisasi sosial memiliki kesamaan bahwa teori-teori itu mengasosiasikan visi etis dari sosietas kooperatif dengan gagasan swa-organisasi sosial.⁸⁸ Para teoritis tersebut tidak begitu tertarik pada interpretasi fungsional akan konsep yang menggambarkan bagaimana sosietas mereproduksi dirinya dan bagaimana hal itu ada; mereka tertarik pada visi, utopia, dan bagaimana sosietas bisa menjadi. Swa-organisasi sosial ditafsirkan dalam pengertian kerja sama, partisipasi, demokrasi akar rumput, respek, solidaritas, tanggung jawab dan toleransi. Teori-teori tersebut menjelaskan bahwa:

- demokrasi adalah ekspresi pengaturan diri, kediktatoran dan ekspresi heteronomi;
- manusia bukan sekedar makhluk tambahan dari hukum objektif tetapi manusia dapat dan harus secara positif campur tangan ke dalam sosietas; karenanya mereka adalah desainer dari masa depan mereka;
- swa-organisasi sistem sosial berorientasi pada memungkinkan kepuasan yang efektif dan humanis dari kebutuhan manusia;
- kondisi kehidupan harus mengambil bentuk yang dapat dikenali sendiri oleh semua orang, ditentukan sendiri, dan disadari sendiri;
- swa-organisasi mengedepankan pengertian tanggung jawab dan solidaritas;
- swa-organisasi dalam pengertian penentuan sendiri berarti kemungkinan bagi seseorang, kelompok, atau sosietas untuk memberi mereka hukum dan pengertian mereka sendiri;
- harus ada harapan aktif untuk sosietas yang lebih baik; itu tidak akan menentukan bahwa tindakan tertentu berhasil, tetapi itu akan menentukan bahwa mereka bisa menjadi orang yang sukses.
- swa-organisasi sosial adalah prinsip pengorganisasian sosial dari bawah ke atas yang merangsang kemampuan bertindak.

Kerja sama dalam pengertian umum adalah kekuatan yang kohesif; interaksi dari para agen memproduksi sinergi-sinergi yang menghasilkan sifat baru, lebih tinggi, dan melampaui dari sebuah sistem. Swa-organisasi adalah proses di mana suatu sistem mereproduksi dirinya sendiri

⁸⁸ Raul Espejo, "Self-construction of Desirable Social Systems," dalam *Kybernetes* 29, No. 7/8 (2000): 949–963E; Wolfgang Hofkirchner dan Christian Fuchs. "The Architecture of the Information Society," dalam *Proceedings of the 47th Annual Conference of the International Society for the Systems Sciences (ISSS)*, disunting oleh Jennifer Wilby dan Janet K. Allen, (Iraklion, Crete: *Agoras of the Global Village*, 2000).

dengan bantuan logikanya sendiri dan dengan aktivitas sinergis dari komponen-komponennya, yaitu sistem yang menghasilkan dirinya sendiri berdasarkan logika internal. Sistem yang mengatur diri sendiri adalah alasan dan penyebabnya sendiri; mereka memproduksi sendiri. Oleh karena itu, swa-organisasi tidak didasarkan pada asumsi eksternal pencipta alam semesta tetapi pada imanensi alam semesta; itu adalah pandangan ilmiah dunia yang memiliki konsekuensi ateistik.

Kerja sama adalah topik yang banyak diabaikan dalam sosiologi tradisional. Marx mendefinisikannya sebagai banyak buruh yang bekerja bersama berdampingan, apakah dalam satu proses yang sama atau dalam proses yang berbeda tetapi terhubung.⁸⁹ Dia benar bahwa kerja sama berarti bekerja bersama, tetapi ini bukan hanya fenomena ekonomi melainkan fenomena sosial universal yang tidak terbatas pada satu cabang sosieta saja. Dalam sosieta, kerja sama memperoleh kualitas tambahan yang muncul. Ini lebih dari sekadar koaksi agen dalam sistem alami; itu didasarkan pada kapasitas sosial manusia yang aktif, berpengetahuan, dan transformasional. Secara detail sebagai berikut:

- Dalam kerja sama para aktor yang terlibat saling tergantung;
- Semua aktor yang berpartisipasi mendapat manfaat dari kerja sama;
- Kerja sama didasarkan pada sistem simbolik bersama;
- Aktor yang bekerja sama sampai batas tertentu memiliki tujuan yang sama atau setidaknya memiliki pandangan bersama mengenai bagian-bagian tertentu dari realitas;
- Dengan bekerja sama, para aktor dapat mencapai tujuannya lebih cepat dan lebih efisien daripada dikerjakan secara individual;
- Kerja sama didasarkan pada komunikasi mengenai tujuan dan konvensi untuk mencapai pemahaman bersama;
- Dalam kerja sama, para aktor memanfaatkan struktur yang ada secara bersama-sama untuk menghasilkan struktur baru; kerja sama didasarkan pada berbagi struktur yang sudah ada dan yang baru diproduksi.
- Kerja sama melibatkan saling belajar dan produksi bersama akan realitas baru.
- Kerja sama bukan berarti tidak adanya konflik; konflik pada tingkat yang tidak meningkat dapat menjadi produktif; kontroversi bisa konstruktif dan konflik kreatif.
- Dalam hubungan sosial yang kooperatif terdapat jaringan yang tinggi, aktivitas yang saling berhubungan; para aktor saling bergantung satu sama lain; saling interkoneksi dan saling tanggung jawab muncul.

Kerja sama adalah jenis komunikasi khusus di mana para aktor mencapai suatu pemahaman bersama tentang fenomena sosial, memanfaatkan sumber daya secara bersama-sama sehingga muncul kualitas sistemik baru, saling belajar, bermanfaat bagi semua aktor, dan merasa betah dan nyaman dalam sistem sosial yang mereka miliki dan yang mereka bangun bersama-sama. Kerja sama adalah prinsip moralitas tertinggi; ini adalah landasan dimensi intersubjektif dan etika objektif, sebuah etika kooperatif. Semua manusia berjuang untuk kebahagiaan, keamanan sosial, penentuan nasib sendiri, realisasi diri, inklusi dalam sistem sosial sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, merancang kode sistem sosial mereka. Persaingan berarti bahwa individu dan kelompok tertentu diuntungkan dengan mengorbankan yang lain, yaitu adanya akses yang tidak setara terhadap struktur sistem sosial. Ini adalah struktur organisasi sosieta modern yang dominan; sosieta modern karenanya adalah sosieta yang dikucilkan. Kerja sama mencakup orang-orang dalam sistem sosial; itu memungkinkan mereka berpartisipasi dalam keputusan dan menetapkan distribusi yang lebih adil dan akses ke

⁸⁹ Karl Marx, *Capital: A Critical Analysis of Capitalist Production* Vol. 1 (Moscow: FLPH, 1887), 339.

sumber daya. Oleh karena itu, kerja sama adalah cara untuk mencapai dan mewujudkan kebutuhan dasar manusia; kompetisi adalah cara mencapai dan mewujudkan kebutuhan dasar manusia hanya untuk kelompok tertentu dan tidak termasuk yang lain.

Menurut Fuchs,⁹⁰ kerja sama itu membentuk esensi sosietas manusia dan persaingan itu menjauhkan manusia dari esensinya. Bisa dibayangkan sebuah sosietas yang berfungsi tanpa persaingan; sosietas tanpa persaingan tetaplah sosietas. Seseorang tidak dapat membayangkan sebuah sosietas yang berfungsi tanpa tingkat kerja sama dan aktivitas sosial tertentu. Sosietas tanpa kerja sama bukanlah sosietas; itu adalah keadaan perang permanen, egoisme, dan saling menghancurkan yang cepat atau lambat menghancurkan semua keberadaan manusia. Jika kerja sama adalah esensi sosietas, maka sosietas manusia yang sesungguhnya adalah sosietas yang kooperatif. Kerja sama sebagai prinsip moralitas berpijak pada sosietas dan aktivitas sosial itu sendiri; ini bisa dijelaskan secara rasional dalam sosietas tanpa perlu mengacu pada prinsip absolut transendental yang tertinggi seperti Tuhan, yang tidak dapat dibenarkan di dalam sosietas. Etika kooperatif adalah kritik terhadap garis pemikiran dan argumen yang ingin memajukan pengucilan dan heteronomi dalam sosietas; itu secara inheren kritis; itu tunduk pada gagasan, konvensi, tradisi, prasangka, dan mitos yang diterima secara umum untuk pertanyaan kritis. Ini mempertanyakan opini arus utama dan menyuarakan alternatif untuk mereka untuk menghindari pemikiran satu dimensi dan memperkuat pemikiran multidimensi yang kompleks, dialektis. Metode kritik itu kembali ke Sokrates; pada abad kedua puluh hal tersebut telah diajukan dengan pendekatan seperti teori kritis dan etika wacana.

Semua sistem sosial mengatur dirinya sendiri dalam arti luas mengenai reproduksi diri yang permanen dinamis dari struktur dan tindakan. Tetapi tidak semua sosietas dan sistem sosial bersifat kooperatif. Memang, sosietas modern sebagian besar disusun oleh persaingan. Oleh karena itu, swa-organisasi kooperatif merupakan satu bentuk dari swa-organisasi sistemik; itu adalah praktik manusia transformatif yang bertujuan menciptakan bentuk sosietas yang lebih tinggi yang sesuai dengan esensi sosietas, yaitu suatu sosietas kooperatif.

3. Kesimpulan

Dalam sistem yang mengatur dirinya sendiri, tatanan baru muncul dari sistem lama. Tatanan baru ini tidak dapat direduksi menjadi elemen tunggal, karena hal itu merupakan interaksi dari elemen sistem. Oleh karena itu, suatu sistem lebih dari jumlah bagian-bagiannya. Konsep-konsep dari teori swa-organisasi seperti parameter kontrol, nilai kritis, titik bifurkasi, transisi fase, nonlinier, seleksi, fluktuasi, dan intensifikasi sesuai dengan prinsip dialektis transisional dari kuantitas ke kualitas. Apa yang disebut dengan munculnya keteraturan, produksi informasi, atau kesimetrian yang menerobos ke dalam teori swa-organisasi sesuai dengan gagasan Hegel tentang sublimasi dan negasi dari negasi.

Untuk membaca secara kritis pemahaman neoliberal mengenai swa-organisasi yang ingin mencabut manusia dari keagenannya untuk melegitimasi dominasi struktur kapitalis yang menjajah sosietas, swa-organisasi dipahami sebagai agensi akar rumput kooperatif dan kapasitas manusia yang memiliki potensi untuk mengubah sistem sosial dinamis yang mereproduksi diri sendiri secara permanen. Jika kerja sama dan swa-organisasi adalah esensi sosietas, maka sosietas kapitalis kontemporer terasing dari esensinya, tetapi ada potensi (yang tidak secara otomatis disadari) bahwa sosietas dapat menjadi dirinya sendiri sepenuhnya dengan proses akar rumput dari swa-organisasi dan kerja sama sosial. Ini akan menjadi kemunculan sosietas kooperatif.

⁹⁰ Fuchs, *Internet and Society*, 33.

Sebagai usaha cepat yang mendasari kerangka teoritis untuk memahami relasi internet dan sosietas, tulisan ini kiranya telah menjelaskannya secara cukup panjang dan jelas. Setidaknya, ini dapat menghadirkan gambaran genealogis yang relevan sehingga dapat menginspirasi tulisan serupa yang lebih andal dan aplikatif dalam segenap dimensinya seperti yang telah disebutkan di atas. Yang terpenting adalah tidak bisa dihindari bahwa kita memang perlu mengonseptualisasikan sosietas sebagai sistem sosial yang mengatur dirinya sendiri secara dialektis agar dapat memahami dengan relatif tepat bagaimana relasi konstruksionis antara internet dengan sosietas sekarang dan di masa yang akan datang. Dengan cara demikian, kita diharapkan dapat mengambil manfaat secara optimal untuk kebaikan tata hidup bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Luar Jaringan:

- Arshinov, Vladimir dan Christian Fuchs, eds. 2003. *Causality, Emergence, Self-Organisation*. Moscow: NIA-Priroda.
- Batinic, Bernard, Ulf-Dietrich Reips, dan Michael Bosnjak, eds. 2002. *Online Social Sciences*. Seattle: Hogrefe & Huber.
- Checkland, Peter. 1981. *Systems Thinking: Systems Practice*. Chichester. UK: Wiley.
- Fuchs, Christian. 2008. *Internet and Society: Social Theory in the Information Age*. NY: Routledge.
- Collier, John. 2004, "Self-organisation, Individuation and Identity." Dalam *Revue Internationale de Philosophie* 59: 151–172.
- Corning, Peter A. 1998. "The Synergism Hypothesis." Dalam *Journal of Social and Evolutionary Systems* 21, No. 2: 133-172.
- Duff, Alistar S. 2000. *Information Society Studies*. New York: Routledge.
- Dunsire, Adrew. 1996. "Tipping the Balance: Autopoiesis and Governance." Dalam *Administration and Society* 28, No. 3: 299–334.
- Ebeling, Weiner dan Rainer Feistel. 1994. *Chaos und Kosmos—Prinzipien der Evolution*. Heidelberg/Berlin/Oxford: Spektrum.
- Edmonds, Bruce. 1999. "What is complexity?—The Philosophy of Complexity per se with Application to Some Examples in Evolution." Dalam *The Evolution of Complexity*, disunting oleh Francis Heylighen, Johan Bollen, dan Alexander Riegler. Dordrecht, Netherlands: Kluwer.
- Eigen, Manfred dan Peter Schuster. 1979. *The Hypercycle*. Heidelberg: Springer.
- Engels, Friedrich. 1878. "Herrn Eugen Dühring's Umwälzung der Wissenschaft." Dalam MEW Vol. 20, 1–303 (Berlin: Dietz), 75.
- Engels, Friedrich. 1970. *Herr Eugen Dühring's Revolution in Science (Anti-Duhring)*. Diterjemahkan oleh Emil Burn, ed. C.P. Dutt. NY: Internasional Publisher.
- Engels, Friedrich. 2001. *Dialectics of Nature*. Diterjemahkan oleh Sally Ryan. Berlin: MIA.
- Espejo, Raul. 2000. "Self-construction of Desirable Social Systems." Dalam *Kybernetes* 29 (7/8): 949–963.
- Fuchs, Christian dan Rainer E. Zimmermann. 2008. *Criteria for Practical Civil Virtues: Towards the Utopian Identity of Civitas and Multitudo*, Vol. 10. Aachen: Shaker.
- Fuchs, Christian. 2003. "Globalization and Self-organization in the Knowledge-Based Society." Dalam *TripleC* 1, No. 2: 105–169.
- Fuchs, Christian. 2003. "The Self-organization of Matter." Dalam *Nature, Society, and Thought* 16, No. 3: 281–313.
- Fuchs, Christian. 2008. *Internet and Society: Social Theory in the Information Age*. NY: Routledge.

- Giddens, Anthony. 1984. *The Constitution of Society. Outline of the Theory of Structuration*. Cambridge: Polity Press.
- Goldstein, Jeffrey. 1999. "Emergence as a Construct: History and Issues." Dalam *Emergence* 1, No. 1: 49–72.
- Habermas, Jürgen. 1981. *Theorie des Kommunikativen Handelns*. 2 Vols. Frankfurt/Main: Suhrkamp.
- Hardt, Michael dan Antonio Negri. 2000. *Empire*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Hayek, Friedrich August. 1949. *Individualism and Economic Order*. London: Routledge & Kegan.
- Hayek, Friedrich August. 1988. *The Fatal Conceit: The Errors of Socialism: Collected Works*. Vol. 1. London: Routledge.
- Hegel, Georg Wilhelm Friedrich. 1812. *The Science of Logic*. Diterjemahkan oleh A. Miller. London: Allen & Unwin.
- Hegel, Georg Wilhelm Friedrich. 1874. *The Logic of Hegel*. Diterjemahkan dari the Encyclopaedia of the Philosophical Sciences oleh William Wallace. Edisi ke-2. London: Oxford University Press.
- Herdin, Thomas, Wolfgang Hofkirchner, dan Ursula Maier-Rabler. 2007. "Culture and Technology: A Mutual Shaping Approach." Dalam *Information Technology Ethics: Cultural Perspectives*. Disunting oleh Soraj Hongladarom dan Charles Ess. Hershey: Idea Group Reference.
- Hodgson, Geoffrey. 2000. "The Concept of Emergence in Social Science: Its History and Importance." Dalam *Emergence* 2, No. 4: 65–77.
- Hofkirchner, Wolfgang dan Christian Fuchs. 2000. "The Architecture of the Information Society." Dalam *Proceedings of the 47th Annual Conference of the International Society for the Systems Sciences (ISSS)*. Disunting oleh Jennifer Wilby dan Janet K. Allen. Iraklion, Crete: Agoras of the Global Village, July 7–11.
- Hunsinger, Jeremy. 2005. "Toward a Transdisciplinary Internet Research." Dalam *The Information Society* 21, No. 4: 277–279.
- Kelly, Kevin. 1999. *New Rules for the New Economy*. New York: Viking.
- Lamb, Roberta dan Steve Sawyer, 2005. "On Extending Social Informatics From A Rich Legacy Of Networks and Conceptual Resources." Dalam *Information Technology & People* 18, No. 1: 9–20.
- Lash, Scott. 2002. *Critique of Information*. London: Sage Publication.
- Lash, Scott. 2006. "Dialectic of Information?" Dalam *Information, Communication, and Society* 9, No. 5: 572–581.
- Laszlo, Ervin. 1987. *Evolution: The Grand Synthesis*. Boston: Shambhala.
- Lievrouw, Leah A. dan Sonia Livingstone. 2006. "Introduction to the Updated Student Edition + Introduction to the First Edition." Dalam *The Handbook of New Media*. Disunting oleh Leah A. Lievrouw dan Sonia Livingstone. London: Sage Publication.
- Luhmann, Niklas. 1994. *Die Wirtschaft der Gesellschaft*. Frankfurt/Main: Suhrkamp.
- Luhmann, Niklas. 2000. *Die Politik der Gesellschaft*. Frankfurt/Main: Suhrkamp.
- Mackay, Hughie. 1995. "Theorising the IT/Society Relationship." Dalam *Information Technology and Society*. Disunting oleh Nick Heap, Ray Thomas, Geoff Einon, Robin Mason, dan Hughie Mackay. London: Sage Publication.
- Marcuse, Herbert. 1958. *Soviet Marxism*. New York: Columbia University Press.
- Marcuse, Herbert. 1999. *Reason and Revolution: Hegel and the Rise of Social Theory*. New York: Humanity Books.
- Marx, Karl dan Friedrich Engels. 1846. *The German Ideology*. Full Edition. Berlin: Dietz.
- Marx, Karl. 1887. *Capital: A Critical Analysis of Capitalist Production*. Vol. 1. Moscow: FLPH.

- Maturana, Humberto dan Francisco Varela. 1992. *The Tree of Knowledge: The Biological Roots of Human Understanding*. Boston: Shambhala.
- Negri, Antonio. 2002. *Approximations: Towards an Ontological Definition of the Multitude*. *Multitudes* 9: 36–48.
- Prigogine, Ilya dan Isabelle Stengers. 1984. *Order Out of Chaos*. New York: Bantam.
- Rice, Ronald E. 2005. “New Media/Internet Research Topics of the Association of Internet Researchers.” Dalam *The Information Society* 21, No. 4: 285–299.
- Rob Kling, Howard Rosenbaum, dan Steve Sawyer. 2005. *Understanding and Communicating Social Informatics*. Medford, NJ: Information Today.
- Sawyer, Steve dan Michael Tyworth. 2006. “Social Informatics: Principles, Theory, and Practice.” Dalam *Social Informatics: An Information Society for All?* Disunting oleh Jacques Berleur, Markku I. Nurminen, dan John Impagliazzo. New York: Springer, 49–62.
- Sawyer, Steve dan Michael Tyworth. 2006. “Social Informatics: Principles, Theory, and Practice.” Dalam *Social Informatics: An Information Society for All?* Disunting oleh Jacques Berleur, Markku I. Nurminen, dan John Impagliazzo. New York: Springer.
- Shrum, Wesley. 2005. “Internet Indiscipline: Two Approaches to Making a Field.” Dalam *The Information Society* 21, No. 4: 273–275.
- Smith, Adam. 1976. *An inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. Chicago: University of Chicago Press.
- Steigerwald, Robert. 2000. “Materialism and the Contemporary Natural Sciences.” Dalam *Nature, Society, and Thought* 13, No. 3: 279–323.
- Taylor, Paul A. 2006. “Putting the Critique Back Into a Critique of Information.” Dalam *Information, Communication & Society* 9, No. 5: 553–571.
- Vehovar, Vasja. 2006. *Social informatics: An Emerging Discipline? In Social Informatics: An Information Society for All?* Disunting oleh Jacques Berleur, Markku I. Nurminen, dan John Impagliazzo. New York: Springer.
- Witt, Ulrich. 1997. “Self-organization and Economics—What is New?” Dalam *Structural Change and Economic Dynamics* 8, No. 4: 489–507.
- Wood, Alan dan Ted Grant. 2002. *Reason in revolt: Dialectical Philosophy and Modern Science* Vol. 1. New York: Algora.
- Woods, Alan dan Ted Grant. 1995. *Reason in Revolt Marxist Philosophy and Modern Science*. GB: Wellred.

Dalam Jaringan:

- “The Global State of Digital in July 2022.” *We Are Social*. Diakses 8/1/2023. <https://wearesocial.com/uk/blog/2022/07/the-global-state-of-digital-in-july-2022/>.
- “APJII di Indonesia Digital Outlook 2022.” *APJII*. Diakses 8/1/2023. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-di-indonesia-digital-outlook-2022-857/>.